

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK MELALUI OUTBOUND
UMUR 4-5 TAHUN DI TK AS-SALLAM 1 SUKARAME BANDAR
LAMPUNG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

NENI SINTIA

NPM: 1411070081

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1439 H/2018 M

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK MELALUI OUTBOUND
UMUR 4-5 TAHUN DI TK AS-SALLAM 1SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



Pembimbing I : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
Pembimbing II : Cahniyo wijaya kuswanto, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1439 H/2018 M

ABSTRAK

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK MELALUI OUTBOUND ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK AS-SALLAM 1 SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Oleh :
NENI SINTIA

Kemampuan sosial adalah kecakapan seseorang berhubungan dengan orang lain atau membangun hubungan sosial dengan orang lain, dengan kemampuan sosial yang dimiliki maka anak akan mampu bersosialisasi, berinteraksi, memahami perilaku sosial dan lain sebagainya. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan sosial adalah metode outbound. Metode ini merupakan cara yang digunakan pendidik dalam rangka suatu pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi, artinya dalam program outbound tersebut anak secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah upaya guru dalam menggunakan Metode Outbound Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Umur 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Sukarame As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah anak kelas A yang berjumlah 15 anak. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data analisis secara reduksi data, display data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak melalui outbound di kelas A sebagai berikut: (i) Menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran (ii) Menetapkan rancangan dan alat yang diperlukan (iii) Menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan (iv) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (v) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran. Kelima langkah kegiatan ini telah diterapkan oleh guru di Taman Kanak-Kanak As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung dan dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Peneliti tidak harus menekankan tingkat keberhasilan anak melainkan melihat kemampuan yang dimiliki anak karena setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda.

Kata Kunci : Kemampuan sosial, Outbound



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK MELALUI OUTBOUND UMUR 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK AS-SALLAM 1 SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Nama : Neni Sintia
NPM : 1411070081
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Meriyati, M. Pd
NIP. 196906081994032001

Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd.

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Hj. Meriyati, M. Pd.
NIP. 196906081994032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK MELALUI OUTBOUND UMUR 4-5 TAHUN DI TK AS-SALLAM 1 SUKARAME BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh: **Neni Sintia NPM 1411070081**, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada hari/tanggal: **Jum'at, 9 November 2018**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Dr. Rubhan Masykur, M.Pd

Sekretaris : Bernediv Nurdin, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Heni Wulandari, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

Penguji Pendamping II : Cahmiyo Wijaya Kuswanto, M.Pd

Dekan,

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195603101987031001

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bogor: Syaamil Azzahra, 2013) h. 396.

PERSEMBAHAN

Alhadulillah maha besar Allah pada akhirnya tugas akhir (skripsi) ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan mengharap ridho-Mu kupersembahkan karya ini untuk orang yang do'anya senantiasa mengiringi setiap derap langkahku dalam meniti kesuksesan, terutama bagi:

1. Kedua orangtua, Ayahanda Khoirudin dan Ibunda Linda Fauza tercinta.
Kesuksesan saya semua berkat kalian, kalian selalu mendo'akan, bahkan disetiap sujud kalian selalu terucap nama kami anak-anak kalian. Tiada kasih sayang yang setulus dan seabadi kasih sayang kalian.
2. Adik saya Silvia Permata Sari dan Anggun Wahyuni, berkat dukungan, motivasi dari kalianlah sehingga saya memiliki kekuatan keinginan serta kemauan untuk cepat menjadi seorang sarjana.
3. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan berbagai macam proses dalam hidup saya yang amat sangat luar biasa, terutama proses kedewasaan bagi saya pribadi.

RIWAYAT HIDUP

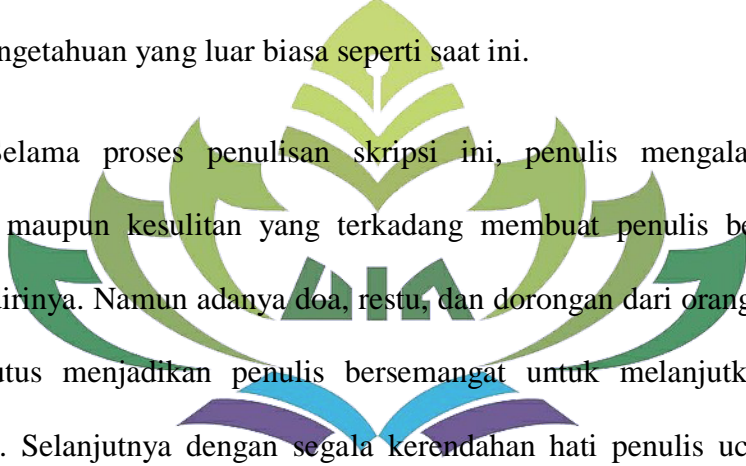
Penulis bernama Neni Sintia, yang dilahirkan di Menyancang Krui Pesisir Barat pada tanggal 24 Agustus 1996, sebagai anak pertama dari 3 bersaudara, dari Ayah Khoirudin dan Ibu Linda Fauza. Ayahanda bekerja sebagai Petani dan Ibunda sebagai Ibu Rumah Tangga. Penulis memiliki dua orang adik bernama Silvia Permata Dan Anggun Wahyuni.

Penulis mengawali pendidikan di SDN 1 Menyancang tahun 2002-2008. Kemudian penulis melanjutkan ke NU krui tahun 2008-2011, lalu kembali melanjutkan pendidikan ke MAN 1 Krui tahun 2011-2014. Kemudian penulis melanjutkan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2014.

Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib Pendidikan Islam Anak Usia Dini yaitu Kuliah Ta'aruf (Kulta), proses pembelajaran mulai dari semester 1-6. Pada semester 7 penulis melaksanakan KKN Desa Pelalangan Kecamatan Candipuro, serta menempuh PPL di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yang luar biasa seperti saat ini.



Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada di titik terlemah dirinya. Namun adanya doa, restu, dan dorongan dari orang tua yang tak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri. M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.
2. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Dr. Hj. Meriyati, M.Pd. selaku Ketua Jurusan PIAUD dan Dr. Romlah, M.Pd. I. selaku sekretaris Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Hj. Meriyati, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan dan Cahniyo wijaya kuswanto, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepada Kepala TK As-Sallam 1, Guru dan Staf TU beserta Orang Tua Wali Murid yang telah memberikan bantuan sehingga terselesainya skripsi ini.
7. Teman-teman prodi PIAUD angkatan 2014 terkhusus PIAUD kelas B, yang selalu bersama penulis selama menempuh pendidikan, memotivasi dan memberikan warna dalam sejarah kehidupan penulis selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.
8. Teman teman seperjuangan dan selalu mendukung terkhusus kepada Novi Yana, Melda Sari, Chik Liana, Enni Liana Maini Sundari, Melisa Eka Susanti, Anggi Darma Putri, Niti Sari, Wida Restiyani.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Kepada Allah SWT penulis berharap semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala yang berkah untuk mereka serta Allah SWT senantiasa memudahkan disegala urusan kami dan mereka atas kemudahan yang telah mereka berikan untuk penulis pribadi “*Dzakallah Khairan Katsir*” Amin Yaan Robbal ‘Alamin

Bandar Lampung, 2018

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kemampuan Sosial.....	17
1. Makna perkembangan sosial anak usia dini	20
2. Perilaku sosial dan pola perilaku sosial	21
3. Ciri-Ciri Tingkah Laku Sosial Anak Usia Dini	23
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak	24
B. Permainan Outbound.....	26
1. Materi Kegiatan Outbound.....	31
2. Jenis- Jenis Outbound	32
3. Bentuk Pelaksanaan Outbound	34
4. Jenis Kegiatan <i>Outbound</i> di TK.....	35
C. Penelitian Relevan.....	37
D. Kerangka Berfikir.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Setting Penelitian	44
1. Tempat penelitian.....	44
2. Waktu Penelitian	44
3. Subjek Dan Objek Penelitian	44
C. Sumber Data.....	45
1. Data Primer	45
2. Data Sekunder	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
1. Metode Obsevasi	47
2. Metode interview	48
3. Dokumentasi	48
E. Teknik Analisis Data.....	49
1. Reduksi Data	50
2. Display Data.....	50
3. Menarik Kesimpulan.....	51
F. Uji Keabsahan	51
1. Uji Kredibilitas.....	51
2. Uji Keteralihan.....	53
3. Uji Ketergantungan	54
4. Uji Kepastian.....	54

BAB IV ANALIS DAN PEMBAHASAN

A. Profil Taman Kanak-Kanak As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung....	55
B. Analisa Data	62
C. Pembahasan.....	73

BAB V KESIMPULAN,SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
C. Penutup.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Data Awal	12
Tabel 2 Jumlah Peserta Didik	45
Tabel 3 Identitas Sekolah	56
Tabel 4 Data Guru	59
Tabel 5 Keadaan Peserta Didik	60
Tabel 6 Sarana Dan Prasarana	60
Tabel 7 Data Akhir Perkembangan Anak	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, seperti makan, minum, bersosialisasi dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan hubungan dengan orang lain atau kelompok-kelompok tertentu. Demikian itu karena manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dan senantiasa membutuhkan kebersamaan dalam kehidupan.

Didalam pengembangan kemampuan sosial seseorang terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial seseorang di antaranya yaitu peran seorang guru dalam mendidik anak didiknya agar kemampuan sosial anak berkembang, dimana di dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting bagi anak untuk dikembangkan pada masa emas mereka, hal inilah yang menjadi fondasi dasar bagi perkembangan kemampuan sosial anak.

Kemampuan sosial adalah kemampuan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial yang di peroleh melalui proses belajar dan bertujuan untuk mendapatkan

hadiah atau penguat dalam hubungan interpersonal yang di lakukan.¹ Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata yang berulang-ulang terhadap objek sosial hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang dalam satu masyarakat akan tetapi terhadap alam sekitar yang tidak bersikap pasif tetapi harus bersikap aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah, mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan sebagainya.²

Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap ransangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Proses sosial terdiri dari 3 proses yaitu belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.³

Bahasa sosial adalah bentuk bahasa yang di penggunaan untuk berhubungan dengan orang lain. Selain itu juga di penggunaan untuk bertukar pikiran dan untuk mempengaruhi orang lain.⁴ Sedangkan sikap sosial adalah hubungan antara manusia dengan manusia lain saling kebergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat. Sedangkan interaksi

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 49

² *Ibid.*, h. 149

³ Dadan Suryana, *Efektivitas Outbound Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Anak* (Jurnal Universitas Negeri Padang Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini), h. 38-39

⁴ Zulkifli. L., *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 38

adalah komunikasi dengan manusia lain, hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan antipati, rasa setia kawan, dan sebagainya.⁵

Menurut H. Bonner yang di maksud dengan interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya. Dalam pelaksanaan interaksi sosial dapat di jalankan melalui imitasi (peniruan), sugesti (memberi pengaruh), identifikasi, (simpati perasaan).⁶ Dengan adanya interaksi maka manusia dari lahirnya telah mempengaruhi tingkah laku orang-orang. Oleh karena itu situasi interaksi adalah situasi hubungan sosial, maka dapat di artikan bahwa manusia itu memasyarakatkan diri, atau dengan perkataan lain manusia membudayakan diri, dan pemasyarakatan, pembudayaan ini tidak akan ada habis-habisnya.

Sosial adalah suatu peristiwa-peristiwa dan proses perubahan sosial dimana terdapat unsur-unsur kebudayaan yang jauh tertinggal perubahannya di bandingkan dengan unsur-unsur yang lain dengan adanya sosial maka seringkali terjadilah perubahan-perubahan sosial yang tidak seimbang ataupun ada suatu aspek

⁵ *Ibid.*, h. 45

⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 50-51

kebudayaan yang tidak dapat atau amat sungkar di tembus oleh kebudayaan lain misalnya hidup gotong royong masyarakat telah di ubah dengan kebudayaan lain.⁷

Pada aspek sosial perubahan yang terjadi pada masa kanak-kanak lanjut antara lain antara lain, anak semakin mandiri, anak menekankan kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok dengan teman sebaya, anak memiliki kebutuhan yang besar untuk di sukai dan di terima oleh teman sebaya. Mengacu pada teori Erikson tentang perkembangan psiko-sosial masa kanak-kanak lanjut berada pada tahap empat yaitu *industry vs inferiority*, pada tahap ini anak-anak ingin memasuki dunia yang lebih luas dalam hal pengetahuan dan pekerjaan. Kejadian yang paling penting pada tahap ini ketika mereka mulai masuk sekolah. Masuk sekolah membuat mereka berhadapan dengan banyak hal baru yang di pelajari. Pengalaman berhasil akan membuat anak menumbuhkan *sense of industry* yaitu perasaan akan kompetensi dan keahlian yang dimiliki anak. Sebaliknya kegagalan akan menghasilkan perasaan *inferior* yaitu perasaan bahwa dirinya tidak mampu melakukan apapun.⁸

Hal ini di nyatakan di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 yang bunyinya

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

⁷Ibid, h. 54

⁸ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 43-44

Artinya:

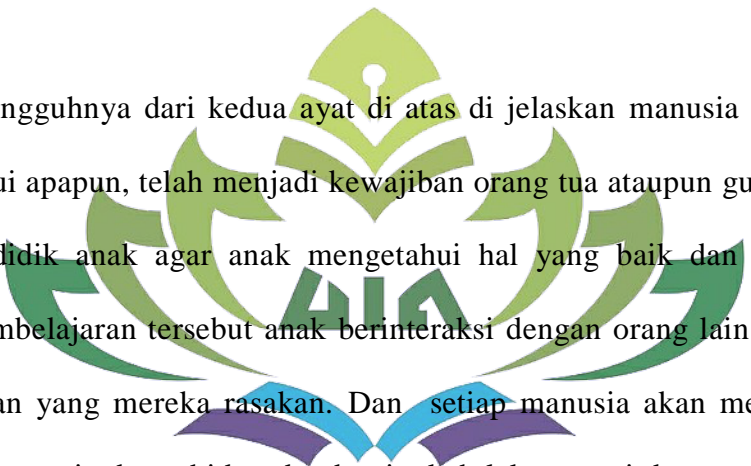
“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁹

Adapun Hadist Riwayat Sahih Imam Bukhari Dan Imam Muslim sebagai berikut

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الرَّمَايَةَ وَرَكُوبَ الْخَيْلِ وَالسَّبَّاحَةَ

Artinya:

“Ajarlah anak-anak kamu memanah, menunggang kuda dan juga berenang”.



Sesungguhnya dari kedua ayat di atas di jelaskan manusia dilahirkan tidak mengetahui apapun, telah menjadi kewajiban orang tua ataupun guru mengajarkan atau mendidik anak agar anak mengetahui hal yang baik dan buruk, didalam proses pembelajaran tersebut anak berinteraksi dengan orang lain melalui sebuah pengalaman yang mereka rasakan. Dan setiap manusia akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat dimanapun ia berada. Syarat dalam sebuah sosialisasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih melalui sebuah pengenalan. Didalam bermasyarakat pun didalam bersosialisasi kita harus saling membantu dan bekerja sama dia antara sesama misalkan dengan tetangga, teman, dan saudara dan lain sebagainya karena pada hakikatnya kedudukan manusia dimata Allah

⁹ Lajnah Penthasih, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2011), h. 220

sama, oleh karena itu tidak ada pembeda dari manusia kecuali iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Outbound adalah pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka, penggunaannya di nilai memberi kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar. Kegiatan outbound cukup efektif dalam membangun pemahaman terhadap suatu konsep dan membangun perilaku.¹⁰ Outbound adalah kegiatan belajar mandiri dalam arti seluas luasnya mulai dari mengatasi rasa takut, ketergantungan kepada orang lain sampai tidak percaya diri sehingga akhirnya menemukan jati dirinya juga mau mendengarkan orang lain. Outbound adalah kegiatan yang dilakukan oleh untuk memantapkan pemahaman konsep pembinaan perilaku dan kepemimpinan di alam terbuka secara sistematis, terencana dan penuh kehati-hatian tanpa meninggalkan kemungkinan mengembangkan kemampuan mengambil resiko yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin melalui kegiatan kelompok. Outbound merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat melatih seorang anak yang mempunyai sifat penakut, pemalu agar memiliki keberanian dan percaya diri.¹¹

Outbound merupakan salah satu bentuk pelatihan dan pembelajaran bagi khalayak umum dengan bentuk pembelajaran informal atau sebuah proses pemerolehan ilmu atau apapun yang ingin diajarkan dengan sebuah metode sarana dan prasarana yang tentunya berbeda dengan suasana pembelajaran di bangku formal. Model pembelajaran outbound adalah alam terbuka. Outbound merupakan

¹⁰ Dadan Suryana, *Op.Cit.* h. 61-62

¹¹ *Ibid.*, h. 64

sarana penambah wawasan pengetahuan yang di dapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan aktivitas seseorang. Kegiatan outbound diawali dengan pengalaman sederhana seperti bermain, dengan bermain anak dapat mengembangkan kepercayaan diri, empati, tanggung jawab, kepemimpinan dan sebagainya. Outbound merupakan permainan modern yang memanfaatkan alam. Para peserta yang mengikuti outbound tidak hanya dihadapkan pada tantangan intelegensia, tetapi juga fisik dan mental. Dan ini akan terus melatih menjadi sebuah pengalaman yang membekali dirinya dalam menghadapi dalam persaingan yang nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.¹²

Outbound menurut Subagyo adalah kegiatan yang menyenangkan dan penuh tantangan. Bentuk kegiatan berupa simulasi kehidupan melalui permainan-permainan yang kreatif, rekreatif, dan edukatif baik secara individual maupun kelompok dengan tujuan untuk pengembangan diri maupun kelompok.¹³

Dari penjelasan di atas dan dari berbagai metode yang sering di lakukan memang banyak sekali metode yang dapat di lakukan dalam mengembangkan perkembangan anak usia dini contoh bercerita, bermain peran, dan lain sebagainya. Di dalam pembelajaran di TK atau PAUD metode outbound sangatlah jarang digunakan pendidik di dalam pengajaran anak, biasanya pendidik melakukan permainan yang sering mereka lakukan, padahal didalam outbound

¹² Hesti Purnama Sari, *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Melalui Aktivitas Outbond*, (Jurnal Fakultas Teknik Universitas Yogyakarta), h. 27-29

¹³ Imam Subagyo, *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outbound Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 3

anak-anak dapat bermain sekaligus belajar dan manfaat outbound seperti yang sudah kita ketahui bahwa outbound mengembangkan aspek perkembangan anak terutama kemampuan sosial anak, oleh karena itu, penulis memilih outbound sebagai metode dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.

Dari penjelasan mengenai outbound dan manfaat outbound maka penulis sangat tertarik memilih metode outbound sebagai metode mengembangkan sosial anak usia dini, karena pada hakikatnya dunia anak adalah bermain dan dalam prinsip pembelajaran anak usia dini adalah bermain sambil belajar, dengan begitu metode outbound ini dirasakan tepat dalam mengembangkan keenam aspek perkembangan anak usia dini terutama perkembangan kemampuan sosial anak, karena masa kanak-kanak sangatlah penting mengembangkan sosial anak secara optimal, apabila sosial anak tidak berkembang secara optimal, akibatnya anak akan cenderung pemalu, tidak mudah bergaul dengan orang lain. Dengan begitu akan mempengaruhi aspek perkembangan lain yang tidak akan berkembang dengan sempurna. Oleh sebab itu sangatlah penting mengembangkan sosial anak, dengan metode outbound secara tidak langsung kita melatih anak terbiasa bersosialisasi terhadap masyarakat atau orang lain di sekitarnya.

Menurut Susanta menyatakan bahwa manfaat outbound terhadap sosial anak usia dini yaitu:

1. Melatih ketahanan mental dan pengendalian diri
2. Menumbuhkan empati
3. Melahirkan semangat kompetisi yang sehat
4. Meningkatkan jiwa kepemimpinan

5. Melihat kelebihan orang lain bukan sebagai kendala
6. Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat
7. Membangun rasa percaya diri
8. Meningkatkan rasa kebutuhan akan pentingnya kerja sama tim untuk mencapai sasaran secara optimal
9. Dapat menghilangkan jarak antara teman baru dan teman lama dan mempererat kekompakan sesama teman
10. Sikap pantang menyerah dan menumbuhkan rasa percaya diri
11. Mengasah kemampuan bersosialisasi
12. Meningkatkan kemampuan mengenal diri dan orang lain.¹⁴

Dalam penelitian Nur Shintia Isbayani yang berjudul penerapan metode outbound untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional anak, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional pada anak taman kanak-kanak di kelompok A setelah metode penerapan *outbound*. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah 16 orang anak kelompok A PAUD ABC Singaraja semester II tahun pelajaran 2014/2015. Data penelitian tindakan kelas ini di kumpulkan melalui metode observasi menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata persentase keterampilan sosial emosional anak adalah 59,13 % berada pada kategori rendah, sedangkan terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 75,54% dengan kategori sedang, hal tersebut menandakan bahwa terdapat peningkatan rata-rata persentase keterampilan sosial emosional anak kelompok A PAUD ABC

¹⁴ Agustinus Susanta, *Outbound Profesional, Pengertian, Prinsip Perancangan, Dan Panduan Pelaksanaan*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010), h. 4

Singaraja pada siklus I dan siklus II sebesar 16,41%, jadi penerapan metode *outbound* dapat meningkatkan keterampilan sosial emosional anak pada kelompok A PAUD ABC Singaraja semester II tahun pelajaran 2014/1015.¹⁵

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Shintia Isbayani terdapat perbedaan perkembangan sosial anak pada siklus I dan siklus II, bahwa pada siklus kedua terjadi peningkatan yang signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak. Dalam rangka mencerdaskan anak pada jenjang pendidikan prasekolah sehingga penelitian ini kiranya untuk mengetahui perkembangan kemampuan sosial anak dalam bermain outbound. Judul di atas sangat menarik perhatian penulis mengingat dunia anak adalah dunia bermain, maka penggunaan metode outbound sangat tepat untuk perkembangan kemampuan sosial anak. Bermain merupakan naluri alamiah anak TK yang menyenangkan belajar sambil bermain, hati anak menjadi senang gembira dan riang sehingga pelajaran dapat dengan mudah di serap oleh anak. Dengan adanya outbound diharapkan dapat mengembangkan kemampuan sosial anak.

¹⁵ Nur sintya isbayani, *Ibid.* h.1

Dalam teori Susanta menjelaskan bahwa terdapat banyak manfaat di dalam outbound terutama di dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. Oleh karena itu peneliti mengambil beberapa indikator penilaian anak di dalam pelaksanaan outbound yaitu:

Indikator penilaian:

1. Anak menunjukkan keaktifan dalam permainan
2. Anak berempati terhadap teman
3. Anak bersikap sportif di dalam permainan
4. Anak mampu memimpin di dalam kelompok
5. Anak melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala
6. Anak mampu mengambil keputusan yang cepat
7. Anak percaya diri di dalam melakukan permainan
8. Anak mampu berkerja sama di dalam kelompok
9. Anak dapat berkomunikasi dengan baik kepada teman
10. Anak selalu mencoba dan pantang menyerah
11. Anak mudah bergaul dengan teman yang ada di sekitarnya
12. Anak mampu memahami teman.¹⁶

¹⁶Susanta, *op.cit.*h. 4

Berdasarkan laporan hasil prasurvey perkembangan kemampuan sosial anak di kelas A dengan jumlah 15 peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Data Prasurvey Perkembangan Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Outbound Di Tk As-Sallam 1 Bandar Lampung

No	Nama	Indikator												Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Aldian dra hasya	BB	MB	BB	MB	BB	MB	MB	BB	MB	MB	MB	BB	BB
2	Ashyla thalita	MB	MB	BSH	BB	BB	BSB	BSH	BB	BB	MB	BB	MB	MB
3	Diandri saskia	BSB	BB	MB	BB	MB	BSH	BSB	BB	BB	MB	MB	BB	BB
4	Fajrina khairun nisa	BSH	BB	BB	BB	MB	BSH	MB	BB	BSH	BSH	BSB	BSH	MB
5	Hasan albana	BSH	BB	BB	BB	BB	BSB	MB	BB	BB	MB	BB	BB	BB
6	Khairu nnisa aska	MB	BB	BB	BB	BB	MB	MB	MB	BB	BSH	BB	BB	BB
7	Mikita addea	MB	MB	BB	BB	BB	MB	MB	MB	BB	BSH	BSB	BB	MB
8	m. fatan riski	MB	MB	BB	BB	BB	MB	MB	MB	BB	BSH	BSH	MB	MB
9	m. hilal	MB	BSH	BB	BB	BB	MB	MB	BSH	BB	MB	BB	MB	MB
10	m. ikmal	BB	BB	BB	BB	BB	BB	MB	BSB	BB	BB	MB	MB	BB
11	m. qarish	MB	BB	BB	BB	BB	BSB	MB	BB	MB	MB	BB	BB	BB
12	Nizzam muham ad	BSB	MB	BB	BB	BB	BB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BB
13	Veroni ka	MB	BSH	MB	BSH	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSB	MB	BSH
14	Wan ahmad	MB	MB	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	MB	BB	BSB	BSB	BSH	MB
15	m. attallah	BSB	BSH	MB	BSH	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSB	BSH	MB	BSH

Tabel 2
Persentase Hasil Observasi

No	Kriteria	Jumlah	Hasil
1	BB	7	46,6%
2	MB	6	40, %
3	BSH	2	13,3%

Berdasarkan hasil observasi awal pada TK As-sallam 1 sukarama bandar lampung, pada indikator penilaian awal tentang kemampuan sosial anak ada beberapa anak yang belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan.

Dari observasi tersebut sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru saat diwawancarai, bahwa kemampuan sosial anak ketika sedang bermain mempunyai kemampuan sosial yang berbeda-beda, terlihat dengan beberapa anak kurang berkomunikasi dengan temannya, kurangnya percaya diri dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan outbound dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini di TK As-sallam 1 Sukarama Bandar lampung.

Arikunto berpendapat hasil karya dari observasi dikategorikan ke dalam kriteria berupa persentase kesesuaian yaitu :

Kategori nilai :

1. BB (Belum Berkembang) : Anak belum mampu melakukan sesuatu dengan indikator skor 50 - 59, mendapatkan bintang 1.
2. MB (Mulai Berkembang) : Anak sudah mampu , melakukan kegiatan dengan bantuan orang lain indikator penilaian skor 60 - 69, serta mendapatkan bintang 2.
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) :Anak mampu melakukan kegiatannya sendiri dengan skor nya 70 - 79, serta mendapatkan bintang 3.
4. BSB (Berkembang Sangat Baik) : anak mampu melakukan kegiatannya sendiri secara konsisten, skornya 80 - 100, serta mendapatkan bintang 4.

B. Identifikasi masalah

Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus di pecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang di harapkan dengan baik, agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal.

Berdasarkan uraian pada latar masalah di atas maka masalah yang di identifikasikan adalah sebagai berikut:

1. Anak kurang berinteraksi dengan semua teman sehingga terpaku dengan satu teman saja

2. Rendahnya perkembangan kemampuan sosial anak di Taman Kanak-Kanak As-Sallam 1 sukarama bandar lampung

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “ bagaimanakah upaya guru meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini melalui outbound di kelas A Tk As-Sallam 1 Sukarama Bandar Lampung?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis menyimpulkan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah mengembangkan kemampuan sosial pada anak usia dini
2. Untuk menstimulasi kemampuan sosial anak dalam outbound
3. Untuk mengembangkan ke enam aspek perkembangan yang lain

E. Manfaat Penelitian

Menurut tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan anak usia dini adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggunaan metode outbound

dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial anak didik dikelompokkan A Tk As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu dan pengalaman dalam peneliti ini

2) Manfaat bagi guru

Untuk dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak, khususnya dengan bermain outbound

3) Sekolah

Bagi sekolah mempunyai guru yang berkualitas dan mengarah pada peningkatan profesionalisme guru. Sehingga akan semakin berkembang program pengembangan anak usia dini di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung.

4) Peserta Didik

Melalui kegiatan yang dilakukan, anak memprediksi minat dan bakat masing-masing sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan masa depan anak selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Sosial

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan.¹ Sedangkan sosial adalah hubungan yang berkenaan dengan masyarakat. Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.² Jadi kemampuan sosial adalah kecakapan seseorang berhubungan dengan orang lain atau membangun hubungan sosial dengan orang lain, dengan kemampuan sosial yang dimiliki maka anak akan mampu bersosialisasi, berinteraksi, memahami perilaku sosial dan lain sebagainya.

Syamsudin mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi mahluk sosial”. Muhidin mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *sosial self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa seterusnya.³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1978

² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), h. 134

³ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 18

Menurut Susanta makna sosial adalah, sebagai makna pengenalan sosialisasi anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dan bentuk perorangan ataupun kelompok. Menurut Sujiono menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam situasi sosial sedangkan keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain.⁴

Menurut Gunarsah perkembangan sosial adalah kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakat. Sedangkan menurut Abu Ahmadi menyatakan perkembangan sosial telah di mulai sejak manusia itu lahir sebagai contoh, anak menangis saat di lahirkan, atau anak tersenyum saat di sapa, hal ini adanya interaksi sosial antara anak dan lingkungannya.⁵

Bimo Walgito mendefinisikan “interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik”.⁶

⁴ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Pt Indeks, 2009), h. 36

⁶ Bimo Wagito, *Psikologi Sosial Edisi Ke 2*, (Yogyakarta: ANDI, 2001),h. 65

Menurut Carolyn Triyon dan J. W Lilinthal tugas tugas perkembangan masa kanak-kanak awal yang harus di jalani anak taman kanak-kanak.

1. Perkembangan menjadi pribadi yang mandiri
2. Belajar memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang
3. Belajar bergaul dengan anak lain
4. Mengembangkan pengendalian diri
5. Belajar bermacam-macam peranorang dalam masyarakat
6. Belajar mengenal tubuh masing-masing
7. Belajar menguasai keterampilan motorik halus dan kasar
8. Belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikan
9. Belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami anak /orang lain
10. Mengembangkan perasaan positif dalam hubungan dengan lingkungan.⁷

Proses sosial adalah aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, didalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Interaksi sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, antara individu dengan individu atau kelompok lainnya dalam mencapai suatu tujuan. Proses sosial merupakan siklus perkembangan struktur sosial yang menunjukkan bagaimana prasangka (*prajudice*) dan diskriminasi (*discrimination*) dapat di eliminasi sedemikian rupa dan konflik nilai (*value conflict*) dapat menjaga

⁷ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4

dalam batasan yang dapat di kerjakan pada suatu masyarakat dimana bagian masyarakat menjaga hubungan kelompok primer di antara individu individu dengan beragam latar belakang.⁸

Dari berbagai teori di atas dapat di simpulkan bahwa sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena seseorang tidak bisa hidup sendiri manusia mebutuhkan orang lain untuk berinteraksi, membangun komunikasi antar kelompok atau bermasyarakat. Di dalam pendidikan sosial anak usia dini guru harus mampu mengembangkan kemampuan sosial anak terhadap teman sebayanya ataupun dengan orang lain, dengan begitu seorang anak akan tau jadi dirinya sendiri, dan terbiasa bergaul dengan teman ataupun orang lain, dengan tidak adanya perkembangan sosial yang di lakukan anak maka anak tersebut cenderung lebih pasif dan tidak mampu mengekspresikan apa yang ia inginkan. Di dalam pendidikan sosial anak usia dini sangatlah penting di kembangkan sejak dini karena pada masa itu mereka mudah meniru dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dari pengalaman yang mereka dapat. Di samping itu juga perlu adanya metode yang tepat dalam mengembangkan kemampuan sosial anak contohnya dengan bermain, dengan bermain anak bereksplorasi dan belajar sesuatu tentang pengalaman pribadi mereka.

1. Makna Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti.⁹

⁸ Abdullah Idi, *et.al*, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), h. 82

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dalam aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada.¹⁰

Didalam perkembangan anak usia 2 samapai 6 tahun belajar melakukan hubungan interaksi sosial dengan orang lain diluar rumah atau diluar lingkungan keluarga. Dan dalam perkembangannya bermain merupakan metode yang di rasakan efektif dalam mengembangkan sosial anak usia dini. Study lanjutan tentang kelompok anak melaporkan bahwa sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini biasanya menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit, masa kanak-kanak awal sering disebut “usia pragang”. Pada usia ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak yang lain meningkat dan ini sebagian menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka.¹¹

2. Perilaku Sosial Dan Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam tingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran

⁹ Winda Gunarti, Dkk, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 53

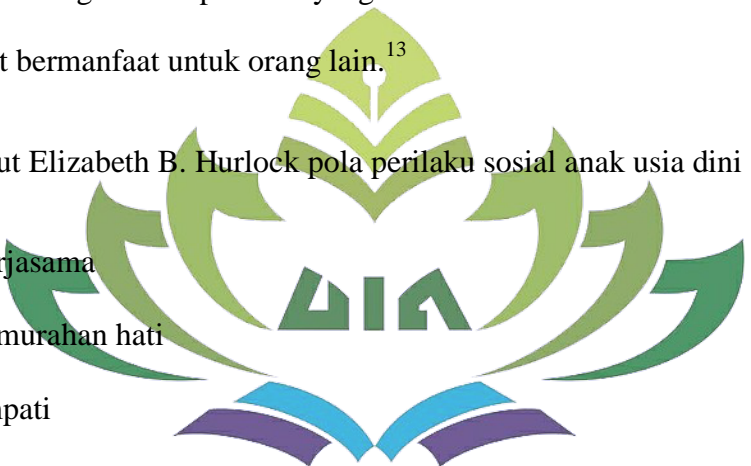
¹⁰ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 30

¹¹ Sulistyaningsih, *Urgensi Pelaksanaan Permainan Outbound Bagi Perkembangan Sosial Anak Di TK*, (Jurnal Pendidikan Islam Universitas Sunan Kalijaga), h. 17

sosial yang dapat diterima oleh orang lain serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.¹²

Menurut Bar-Tal dalam Martini Jamaris, perilaku sosial diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*), perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik, seperti menolong, membantu, dan berbagi. Adapun menurut *Stang Dan Wringhtsman Dalam Rubin*, mengartikan perilaku sosial sebagai suatu perilaku yang secara sukarela dilakukan dengan tujuan agar dapat bermanfaat untuk orang lain.¹³

Menurut Elizabeth B. Hurlock pola perilaku sosial anak usia dini sebagai berikut:

- 
1. Kerjasama
 2. Kemurahan hati
 3. Empati
 4. Hasrat akan penerimaan sosial
 5. Simpati
 6. Sikap tidak mementingkan diri sendiri
 7. Perilaku akrab
 8. Meniru
 9. Persaingan

¹² Abdullah Idi, *Op.Cit*, h. 137

¹³ Martinis Jamaris, *Perkembangan Dan Perkembangan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.29

10. Membagi¹⁴

3. Ciri-Ciri Tingkah Laku Sosial Anak Usia Dini

Adapun ciri-ciri sosialisasi yang melekat pada periode prasekolah adalah sebagai berikut:

- a. Membuat kontak sosial dengan orang di luar rumahnya. Di kenal dengan istilah “ *pre-gang age*” di katakan demikian karena anak prasekolah berkelompok belum mengikuti arti dari sosialisasi yang sebenarnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial.
- b. Hubungan dengan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dengan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun guru. Mereka selalu berusaha untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.
- c. Hubungan teman sebaya. Anak mulai bermain bersama mereka nampak mengobrol selama bermain memilih teman saat bermain.

Lebih lanjut menurut Hurlock, beberapa pola perilaku anak dalam situasi sosial yang mengekspresikan tentang kerjasama, persaingan, kemurahan hati,

¹⁴ Sulistyaningsih,. *Op.Cit*, h. 18

hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, keramahan, hasrat meniru, dan kelekatan.¹⁵

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Ada tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak:

a. Faktor hereditas

Biasanya ada yang menyebut faktor hereditas ini sebagai istilah nature. Faktor ini merupakan karakteristi bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis sejak lahir. Pembawaan yang telah ada sejak lahir itulah yang menentukan perkembangan anak di kemudian hari.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sering di sebut dengan istilah nurture. Faktor ini bisa diartikan sebagai kekuatan kompleks dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh dalam susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya pengaruh-pengaruh berikut:

c. Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki peran yang utama dalam menentuka perkembangan sosial anak, di

¹⁵ Luh Ayu Tirtayani, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Graha Ilmu . 2012), h. 13-14

lingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan sedangkan orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka.

d. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Di sekolah anak berhubungan dengan guru dan teman sebayanya. Hubungan antara guru dan anak dan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Guru merupakan wakil dari orang tua saat berada di sekolah serta pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh guru dihadapan anak juga dapat mempengaruhi sosial anak.

e. Masyarakat

Secara sederhana, masyarakat di sini di artikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang di ikat oleh kasatuan negara, kebudayaan, dan agama. Budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan demografis pada suatu masyarakat di akui ataupun tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial anak usia dini.

f. Faktor umum

Faktor umum maksudnya di sini merupakan unsur-unsuryang dapat di golongankan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan faktor lingkungan). Faktor umum adalah faktor campuran dari faktor hereditas dan

faktor lingkungan. Faktor umum juga dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini.¹⁶

B. Permainan Outbound

Di dalam metode pembelajaran anak usia dini terdapat banyak metode dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak dan salah satu metode pengajaran anak usia dini di dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial anak adalah dengan metode bermain.

Menurut Dworetzky mengemukakan bahwa fungsi bermain dan interaksi dalam permainan mempunyai peran penting bagi perkembangan sosial anak. Sedangkan menurut Hetherington & Parke bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu dan memecahkan masalah yang di hadapinya. Bermain juga dapat meningkatkan perkembangan sosial anak.¹⁷

Menurut Conny R. Semiawan mengungkapkan bahwa permainan adalah di rancang dengan maksud agar anak dapat meningkatkan beberapa kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajar. Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya dari yang anak tidak kenal sampai pada yang anak ketahui dan dari yang tidak dapat di perbuatnya sampai mampu melakukannya.¹⁸

¹⁶ Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak
<http://yazidelbar.blogspot.co.id/2017/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> (31 januari 2018)

¹⁷ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 26

¹⁸ <https://Pustakapaud.Blogspot.Co.Id/2016/08/Definisi-Permainan-Manfaat-bermain-bagi-pembelajaran-anak.html> (30 januari 2018)

Menurut psikolog Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku, lingkungan, dan orang lain merupakan faktor penting dalam perkembangan anak.¹⁹ Daniel Berlyne menggambarkan permainan sebagai aktivitas yang seru dan menyenangkan karena permainan memuaskan dorongan bereksplorasi yang kita semua miliki. Dorongan ini melibatkan rasa ingin tahu dan hasrat informasi tentang sesuatu yang baru atau tidak biasa. Permainan adalah alat dimana anak-anak dapat menggali dan mencari informasi baru dengan aman sesuatu yang mungkin tidak mereka lakukan di luar permainan. Permainan juga meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, bermain menaikan kemungkinan anak saling berinteraksi dan berbincang.²⁰

Dalam bermain terdapat banyak permainan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, dalam hal ini permainan yang di rasa tepat dalam mengembangkan sosial anak adalah permainan outbound, permainan outbound di lakukan diluar kelas dan didalam permainannya berkelompok serta di dalam permainan anak harus memecahkan masalah atau menyelesaikan rintangan yang ada di dalam permainan outbound. Dalam permainan anak harus bekerjasama, saling berkomunikasi memecahkan masalah, bersabar dan lain sebagainya.

Pendidikan di alam terbuka mulai di lakukan tahun 1821 di saat didirikannya *round hill school*. Secara sistematis pendidikan melalui kegiatan outbound di mulai tahun 1941 di Inggris. Lembaga pendidikan outbound pertama di bangun oleh

¹⁹ John W Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi Sebelas Jilid 1(Jakarta : Erlangga, 2007), h. 52

²⁰ *Ibid.*, Edisi Sebelas Jilid 2, h. 217

seorang pendidik berkebangsaan jerman bernama Kurt Hans dan bekerjasama dengan pedagang inggris. Pendidikan berdasarkan petualangan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan kaum muda bahwa tindakan mereka membawa konsekuensi dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan kasih sayang di antara mereka. Konsep yang dilakukan didalam outbound yaitu *experiential learning* agar pengalaman yang dialami lebih nyata dan kuat untuk menggali harga diri, menemukan potensi-potensi dan rasa tanggung jawab.²¹

Outbound adalah suatu program pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi, artinya dalam program outbound tersebut anak secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Dengan konsep interaksi antar anak dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka. Hal tersebut diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berpikir serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap siswa guna membentuk jiwa kepemimpinan, kebersamaan (teamwork), keterbukaan, toleransi dan kepekaan yang mendalam, yang pada akhirnya akan mampu memberikan semangat, inisiatif dan pola pemberdayaan baru dalam suatu sekolah.

²¹ Luluk Iffatur Rocmah, *Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Vol. 1 No. 2 (Juni 2012), h. 173-188

Melalui simulasi outdoor activities ini, anak juga akan mampu mengembangkan potensi diri, baik secara individu (*personal development*) maupun dalam kelompok (*teamdevelopment*) dengan melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi yang efektif, manajemen konflik, kompetisi, kepemimpinan, manajemen resiko, dan pengambilan keputusan serta inisiatif.

Menurut binadika outbound adalah melatih para peserta untuk mampu menyesuaikan diri adaptasi dengan perubahan yang ada dengan membentuk sikap profesionalisme para peserta yang didasarkan pada perubahan dan perkembangan *traits* (sifat mendasar) dari individu yang meliputi aspek *trust*, *belief*, dan komitmen serta kinerja yang di harapkan akan semakin lebih baik sikap maupun perilaku. Menurut Dzikron outbound adalah sebuah metode pendidikan yang di kemas dalam bentuk stimulasi permainan baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan tertentu. Beberapa tujuan outbound adalah meningkatkan motivasi dan pengembangan diri serta kerjasama dan kekompakan kelompok.²²

Menurut Jamaluddin Ancok *outbound* merupakan strategi belajar yang dilakukan di alam terbuka, penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar.²³ Sejalan dengan pengertian outbound menurut Sanoesi outbound merupakan media pendidikan di alam yang di awali dari sebuah kekurangan kemudian di ubah kekurangan itu menjadi sebuah kelebihan, dalam arti

²² Muhamad Dzikron, *Model Permainan Outbound*, (Jawa Tengah: Hizbul Wathan, 2014), h.1

²³ Djamaludin Ancok, *Outbound Managemen Training*, (Yogyakarta: UII PRES, 2006), h. 10

outbound adalah sebuah media untuk mengembangkan kemampuan sosial anak lebih baik dari dari sebelumnya dari kurang solid menjadi solid, kurang gigih menjadi gigih.²⁴

Selain itu di laporkan pula oleh Afiatin, di dalam penelitian yang di lakukan Johnson menyatakan bahwa kegiatan di dalam outbound dapat meningkatkan perasaan hidup bermasyarakat (*sense of community*) diantara para peserta. Adrianus dan Yufiarti mengartikan tujuan outbound yaitu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa, berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan, mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan memahami perbedaan, membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan, lebih mandiri dan bertindak sesuai keinginan, lebih empati dan sensitif dengan perasaan orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik, mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif, memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter baik, menanamkan nilai-nilai positif sehingga terbentuk karakter siswa melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup, membangun kualitas hidup siswa yang berkarakter, menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan.²⁵

Agoes Susilo menyatakan bahwa *outbound training* bermanfaat dalam membangun kerjasama tim maupun pembentukan sifat sosial yang berperan dalam

²⁴ Sagala Sari L.P, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Outbound Halang Rintang*, (Jurnal, : PG PAUD Semarang, 2015), h. 10

²⁵ <http://widhoy.multiply.com> (13 mei 2018)

dukungan sosial. Dukungan sosial (*social support*) merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi dan daya tahan terhadap stres dalam pekerjaan, yaitu jalinan ikatan sosial dan kekeluargaan.²⁶

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa outbound adalah permainan yang menyenangkan yang dilakukan di luar kelas yang memberikan pengalaman langsung di dalam permainannya dan pembagian permainan outbound dengan permainan berkelompok yang pada dasarnya tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermanfaat untuk pembelajaran dan juga dapat mengembangkan kemampuan sosial anak misalnya berkomunikasi dengan teman, interaksi, kerjasama, memahami teman, sikap tanggung jawab dan lain sebagainya. Jadi didalam permainan outbound dapat mengembangkan sosial anak usia dini karna anak lebih banyak berinteraksi dengan teman saat proses permainan karna anak di tuntut aktif dalam permainan.

1. Materi Kegiatan Outbound

- a. Fun Games, permainan yang menekankan unsur-unsur koordinasi, konsentrasi dan kebersamaan (contoh: estafet bola pingpong, water boom).
- b. Low Impact Games, permainan bertemakan pembuatan perencanaan, mengatur strategi, efisiensi waktu, pendelegasian tugas, kejujuran dan tanggung jawab sosial. Dikemas dengan suasana menantang tetapi resiko

²⁶Agoes Susilo, *Outbound Itu Menyenangkan?*, (Jakarta: Budi Cendekia, 2004), h.56

sangat kecil, tidak membutuhkan alat pengaman langsung (contoh : karapan manusia, merayap, papan keseimbangan, air bridge, rustfall net).

- c. High Impact Games, yang menyajikan tema-tema pengendalian diri, peningkatan keberanian, kekuatan rasa percaya diri, keuletan dan pantang menyerah. Permainan dengan tantangan tinggi tetapi beresiko kecil, namun menggunakan alat pengamanan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan (contoh : monkey bridge, jembatan goyang, burma bridge, flying fox, jaring pendarat, rapling).²⁷

Aneka permainan yang disajikan dalam kegiatan outbound mengandung pesan yang dapat memberi inspirasi untuk meningkatkan kinerja dan kerjasama diantara individu dalam upaya mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai hasil yang optimal, maka materi outbound haruslah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar tidak sia-sia untuk itulah pemandu outbound harus banyak menggali informasi tentang latar belakang peserta didik sebelum merencanakan, menyusun dan melaksanakan kegiatan.

2. Jenis- Jenis Outbound

a. Real Outbound

Nama ini merujuk pada kegiatan outbound yang memerlukan ketahanan dan tantangan fisik cukup besar seperti tampak pada akar historisnya. Para

²⁷ Muhamad As'adi, *The Power Of Outbound Training*, ((Yogyakarta: Powers Books, 2009), h. 32

peserta menjalani petualangan (adventure) yang mendebarkan. Kegiatan ini penuh dengan tantangan, seperti mendaki gunung, arung jeram, panjat dinding atau tebing, atau kegiatan di arena tali. Real outbound inilah yang dianggap sebagai kegiatan outbound yang sesungguhnya. Real outbound ini memiliki tempat khusus untuk pelaksanaannya. Begitu pula alat/fasilitas yang dibutuhkan juga relative rumit. Bahkan pelaksanaanyapun harus didampingi instruktur yang ahli dibidangnya karena kegiatan outbound jenis ini termasuk dalam kegiatan outbound yang berisiko tinggi (high impact).²⁸

b. Fun Outbound

Fun outbound menunjuk pada kegiatan di alam terbuka yang tidak begitu banyak menekankan unsur fisik. Banyak yang menyebut fun outbound sebagai aktivitas semi-outbound. Karena ia dianggap bukan kegiatan outbound yang sesungguhnya. Dalam fun outbound, para peserta hanya terlibat dalam permainan-permainan (games) ringan tetapi sangat menyenangkan; berisiko kecil (low impact), tetapi mengandung manfaat yang besar untuk pengembangan diri. Di antara manfaat yang besar untuk meningkatkan keterampilan social seperti membangun karakter, sifat-sifat kepemimpinan, dan kemampuan kerja sama group atau kelompok. Jenis outbound ini biasanya banyak dilakukan anak-anak sekolah. Hal ini memang cocok untuk mereka karena masih belum mempunyai kekuatan fisik yang

²⁸ *Ibid*, h. 56

kuat. Dengan demikian, fun outbound sebenarnya adalah permainan ringan yang hanya cocok bagi anak-anak dan remaja. Akan tetapi, bukan berarti orang-orang dewasa/tua tidak boleh melakukannya. Tetapi, tentu saja hanya dilakukan oleh mereka yang mempunyai kekuatan fisik lemah.²⁹

3. Bentuk Pelaksanaan Outbound

Pelaksanaan outbound ini bisa dilakukan di dalam ruangan, bisa juga dilakukan di lapangan atau alam terbuka seperti pada pengertian outbound. Keduanya, meskipun terlihat berbeda lokasi, tetap merupakan serangkaian dari kegiatan outbound. Mengenai kedua bentuk pelaksanaan outbound dapat dikategorikan menjadi 2 bentuk yaitu :

a. Indoor Training

Indoor training merupakan bentuk pelaksanaan outbound yang diselenggarakan di dalam ruangan seperti ruang kelas, aula, atau ruangan yang luas lainnya. Indoor training ini biasanya banyak dilakukan oleh anak-anak dan remaja.

b. Outdoor Training

Outdoor Training adalah bentuk kegiatan outbound yang dilakukan di luar ruangan. Kegiatan ini biasanya lebih banyak menggunakan real outbound daripada fun outbound. Namun demikian, dalam outbound training ini bukan

²⁹ *Ibid*, h. 58

berarti tidak terdapat permainan fun outbound sama sekali. Kegiatan untuk fun outbound tetap terlaksanakan sepanjang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan serta kondisi para peserta.³⁰

4. Jenis Kegiatan *Outbound* di TK

Ada beberapa jenis permainan anak usia dini yang mampu meningkatkan kemampuan sosial anak, di dalam pelaksanaan permainan tersebut anak tidak hanya laru pada permainan melainkan juga sambil belajar dengan begitu tidak hanya aspek sosial yang di kembangkan melainkan beberapa aspek perkembangan dapat di kembangkan dalam permainan outbound. Berikut jenis permainan yang dapat mengembangkan aspek sosial anak:

a. Estapet Karet

Bahan : karet gelang dan sedotan

Pelaksanaan dalam permainan ini satu kelompok ada 5-6 anak setiap anak mendapatkan satu sedotan yang di taruh di mulut kemudian setiap kelompok mendapatkan 1 karet gelang, cara kerjanya ialah anak harus memindahkan karet dari anak pertama samapai anak yang terakhir, kelompok yang terlebih dahulu samapai dengan anak yang terakhir ialah kelompok pemenang. Permainan ini bermanfaat untuk melatih kerjasama anak, sosial, komunikasi, pantang menyerah, dan kepercayaan diri pada anak.

³⁰ *Ibid*, h.75

b. Spongebob

Bahan: baskom, air dan spons

Pelaksanaan dalam permainan ini satu kelompok terdiri dari 5-6 anak, dalam pelaksanaan permainan ini anak bergantian harus mencelupkan spons ke ember berisi air kemudian mengisikannya ke baskom yang kosong, kelompok yang mengisi baskom dengan air yang banyak akan menjadi pemenangnya, namun di dalam permainan harus di batasi waktu sehingga anak-anak semangat di dalam permainan, di dalam pelaksanaan juga anak harus menyebutkan nama buah-buahan atau binatang, contohnya menyebutkan buah berawalan huruf “ A”. Permainan bermanfaat untuk melatih sosial, pengetahuan, komunikasi, kepercayaan diri, sosial, kerjasama.

c. Gegana Boom

Bahan : cup air, air, ember dan tali

Pelaksanaan dalam permainan ini terdiri dari 5-6 anak. Dalam pelaksanaan permainan ini anak harus melilitkan tali ke badan cup agar air di dalam cup tidak tumpah, setelah itu anak-anak harus berkerjasama membawa air ke ember, di ahir saat menuangkan air ke ember anak-anak harus s menjawab pertanyaan guru misalnya apa bahasa inggris warna merah. Permainan ini bermanfaat untuk melatih komunikasi, kerjasama, sosial, pantang menyerah.

d. Estapet Bola Pimpong

Bahan : bola pimpong, pita/tali, cup air

Pelaksanaan dalam permainan ini terdiri dari 3 - 4 anak. Dalam pelaksanaannya setiap anak mendapatkan satu cup air dan di ikat di kepala atau dijidat masing masing anak, dan setiap kelompok mendapatkan satu bola pimpong. Dalam pelaksanaannya anak harus mengover bola kepada teman kelompoknya kemudian kelompok yang terlebih dahulu mencapai garis akhir maka kelompok itu pemenangnya. Permainan ini bermanfaat untuk membangun komunikasi, sosial, kerjasama, pengetahuan.³¹

C. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan tersebut terdiri dari beberapa judul yaitu

1. Siti Adhitya S, (2017) yang berjudul : “*Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran Di Taman Kanak-Kanak As-Sallam II Bandar Lampung*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran Di Taman Kanak-Kanak As-Sallam Bandar Lampung berdasarkan indikator kemampuan sosial secara umum yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti memfokuskan penelitian

³¹ Muhammad Dzikron, *Op. Cit*, h. 95

menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti yang menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak ditunjukkan dengan tercapainya setiap indikator perkembangan kemampuan sosial emosional antara lain dapat berinteraksi dengan sekitar, bersikap kooperatif, bertanggung jawab, dan rasa percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan bahwa bermain peran juga kaya akan nilai pendidikan, karena ia juga meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak.

2. Echa Nindy Pitaloka Suci (2016) yang berjudul : *“Pengembangan Interaksi Sosial Melalui Bermain Make A Match Di RA Ar-Rohmah Merbo Rajabasa Baru Lampung Timur”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan bermain Make A Match dan bagaimana perkembangan interaksi sosial anak di RA Ar-Rohman Merbo Rajabasa Baru Lampung Timur yang valid dan reliabel berdasarkan indikator interaksi sosial secara umum yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti memfokuskan penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti berusaha menggambarkan peristiwa serta kejadian sesuai dengan kejadian sesungguhnya di lapangan hal ini mempunyai tujuan utama yaitu menggambarkan serta memaparkan secara sistematis fakta serta

karakteristik objek maupun subjek yang diteliti. Hasil penelitian ini menyimpulkan langkah-langkah guru dalam pengembangan interaksi sosial sudah bisa dikatakan efektif sehingga dalam pengembangan interaksi sosial anak sudah baik terlihat dari perkembangan yang terjadi dari setiap kegiatan dan dengan metode bermain Make A Macth yang di laksanakan oleh guru di RA Ar-Rohmah Rajabasa Baru Lampung Timur sudah baik dan sesuai, hal ini dapat terlihat dari rekapitulasi perkembangan interaksi sosial anak terus meningkat.

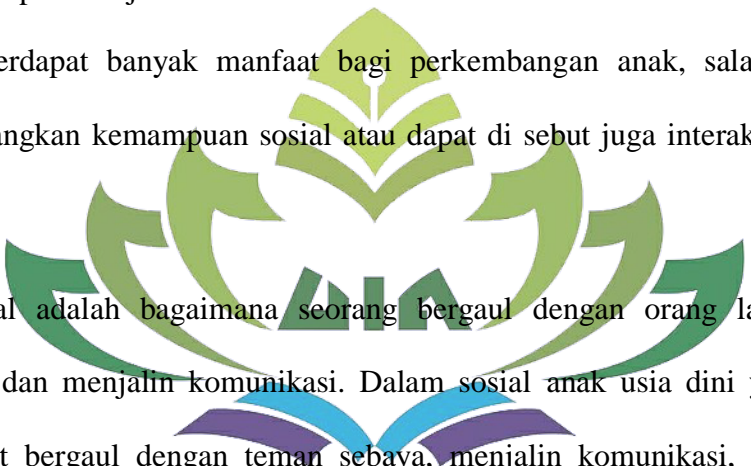
3. Nurul Istiqamah (2016) "*Peningkatan Perkembangan Sosial Dan Emosional Melalui Kegiatan Outbound Pada Anak Kelompok B Di TK Asy-Syafa'ah Jember*". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan outbound dalam meningkatkan perkembangan sosial anak dan meningkatkan perkembangan sosial anak melalui kegiatan outbound. Jenis penelitian yang di gunakan ialah penelitian tindakan kelas (PTK) yang di artikan sebagai suatu tindakan (*action research*) yang di aplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kesimpulan dari penelitian ini ialah penerapan kegiatan outbound dlam perkembangan sosial pada anak kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember dilakukan melalui permainan halang rintang, estapet tongkat dan *moving water* dan melalui penerapan kegiatan outbound maka perkembangan sosial pada anak kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember meningkat, nilai rata-rata prasiklus sebesar 49,9, siklus I sebesar 64,7 dan siklus II meningkat sebesar 79,6.

4. Amalia Anom Sari, “*pengaruh permainan pipa bocor terhadap kemampuan sosial dalam bekerja sama pada anak usia dini*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh permainan pipa bocor terhadap kemampuan sosial dalam bekerjasama. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis *pre-eksperimental design*, menggunakan *one group pretest posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak B di TK Dharma yang berjumlah 22 anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa permainan pipa bocor berpengaruh terhadap kemampuan sosial dalam bekerjasama pada anak.

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai sosial pada anak usia dini, namun penelitian skripsi Echa Nindy Pitaloka Suci fokus terhadap mengembangkan interaksi sosial anak melalui metode bermain *make a match*. Jurnal penelitian Nurul Istiqamah fokus tentang peningkatan perkembangan sosial dan emosional melalui kegiatan outbound pada anak melalui pendekatan penelitian tindakan kelas. Jurnal penelitian Amalia Anom Sari fokus terhadap pengaruh metode permainan pipa bocor terhadap kemampuan sosial dalam bekerja sama pada anak usia dini. Sedangkan untuk penelitian kali ini fokus terhadap metode outbound melalui pendekatan penelitian kualitatif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan.

D. Kerangka berfikir

Dalam penelitian anak usia dini sangatlah penting, dimana pada umur 4-5 tahun aspek perkembangan anak haruslah berkembang secara optimal, dalam masa dimana masa *golden age* inilah seorang guru atau pendidik berperan penting dalam mengembangkan aspek perkembangan anak. Didalam metode pembelajaran anak usia dini haruslah tepat agar aspek perkembangan berkembang secara sempurna dan pada hakikatnya pembelajaran anak usia dini ialah bermain sambil belajar. Didalam bermain terdapat banyak manfaat bagi perkembangan anak, salah satunya ialah mengembangkan kemampuan sosial atau dapat di sebut juga interaksi dengan orang lain.



Sosial adalah bagaimana seorang bergaul dengan orang lain, membentuk hubungan dan menjalin komunikasi. Dalam sosial anak usia dini yaitu bagaimana anak dapat bergaul dengan teman sebaya, menjalin komunikasi, dan membentuk kelompok sosial lainnya. Sangat penting bagi anak usia dini melatih kemampuan sosial, dan yang berperan penting dalam perkembangan sosial anak yaitu keluarga dan juga guru sebagai pendidik di sekolah. Di lingkungan sekolah ada metode yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak dengan bermain outbound.

Outbound adalah permainan yang dilakukan di luar kelas atau alam terbuka, dimana permainan ini melatih kemampuan sosial anak contohnya dengan melatih

kerjasama, membangun komunikasi, membangun empati, meningkatkan percaya diri, dan lain sebagainya. Ada berbagai permainan yang dapat meningkatkan kemampuan sosial anak diantaranya ialah estapet karet, spongebob, gegana boom, dan kereta balon, mengingat pentingnya perkembangan sosial anak usia dini yang pada hakikatnya pembelajarannya ialah bermain sambil belajar maka metode outbound ini dirasakan dapat mengembangkan kemampuan sosial anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengertian Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian di artikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Metode merupakan salah satu atau jalan pengaturan atau pemeriksaan sesuatu yang benar. Metode penelitian merupakan suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK, PTK adalah penelitian dengan melakukan tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga belajar siswa semakin meningkat.

Adapun penelitian ini membahas tentang Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Melalui Outbound Di TK As-Sallam Sukarame Bandar Lampung. Menurut Burns penelitian tindakan kelas merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 3

dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang di lakukan di dalamnya, melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti, praktisi, dan orang awam.²

B. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ini di laksanakan di TK As-Sallam Sukarame Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini berlangsung sesuai dengan kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas A TK As-Sallam bandar lampung tahun ajaran 2017/2018. Dengan jumlah peserta didik 19 anak yang terdiri dari 9 laki-laki dan 10 perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kemampuan sosial anak.

²Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*,(Jakarta :Pt Rajagrafindo Persada 2011), h.44

C. Rencana Tindakan

Penelitian tindakan kelas yaitu sebuah kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasionalitas, sistematis dan empiris refleksi terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh pendidik, kolaborasi yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan samapai penilaian terhadap tindakan nyata didalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang di lakukan.³

Penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus tiap siklus dilaksanakan empat kali pertemuan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, hasil observasi dan tes atau penilaian dalam setiap siklus sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka mengembangkan prestasi belajar.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model siklus Kemmis & Mc Taggart yang di kembangkan oleh Kurt Lewin. Suharsimi Arikunto mengemukakan secara garis besar terdapat 4 tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada setiap siklusnya yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi. Menurut Suharsimi Arikunto, dkk “model penelitian kelas (*Classroom Aktion Research*) atau PTK, desain dapat di gambarkan sebagai berikut⁴:

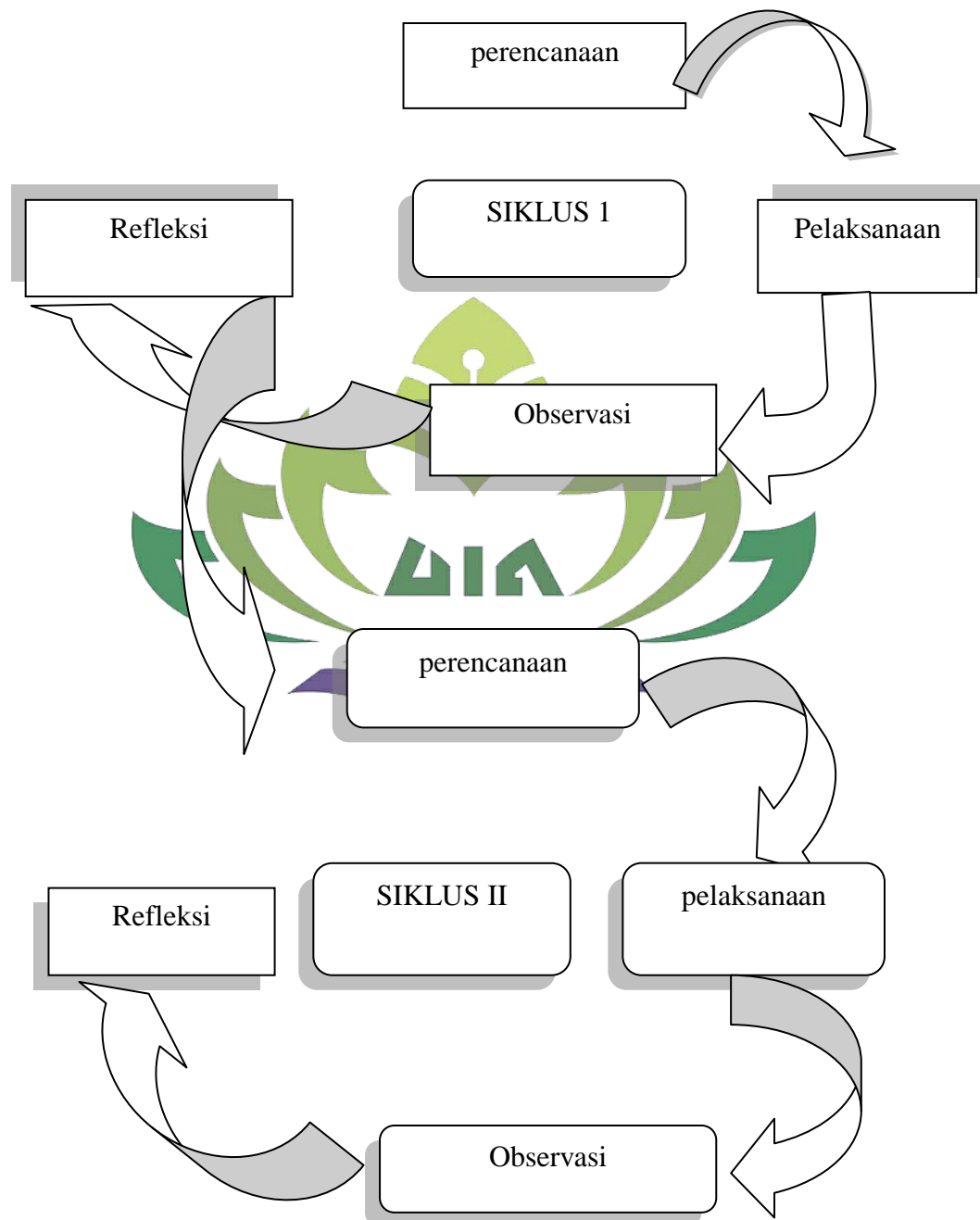
³ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta Selatan: GP Press Goup, 2012), h. 21

⁴ Suharsimi Arikunto, Dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 16

Gambar 1

Siklus Yang Digunakan Dalam Peneliiian Tindakan Kelas Di TK As-

Sallam Sukarame Bandar Lampung



Sumber : Model Siklus Classroom Research Dari Suharsimi Arikunto.

Rancangan Penelitian Tindakan Model Kemnis & Mc Taggart⁵

Berdasarkan alaur penelitian tindakan kelas (PTK) tersebut diatas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

a. Perencanaan

Menurut Wahidmurni dan Nur Ali “perencanaan adalah kegiatan perancangan untuk pemecahan masalah.” Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.⁶ Perencanaan adalah langkah yang dilakukan guru ketika akan memulai tindakannya. Pada tahap ini, peneliti membuat perencanaan peneliti yang matang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkannya. Apakah langkah-langkah perencanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi dan wawancara untuk mendapat gambaran awal tentang objek penelitian secara keseluruhan dan prose pembelajaran di TK As-Sallam Sukarame Bandar Lampung.
- 2) Melakukan identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya merumuskan

⁵ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 16

⁶ *Ibid.*, h. 17

persoalan bersama-sama antara guru dengan peneliti, baik yang menyangkut permasalahan guru maupun peserta didik.

3) Menyusun perangkat pembelajaran, antara lain: mempersiapkan sumber atau bahan dalam pembelajaran seperti menyusun rencana kegiatan harian (RKH) secara kolaboratif antara peneliti dan guru.

4) Menyiapkan media, alat dan bahan pembelajaran.

5) Menyusun lembar observasi/lembar pengamatan proses perkembangan sosial anak.

6) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai indikator pencapaian

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah implementasi dari rencana yang sudah dibuat. Setelah diperoleh gambaran keadaan di kelas A pada saat kegiatan pengembangan kemampuan sosial, aktifitas peserta didik, dan sarana belajar. Maka dilakukan tindakan yaitu, melalui pembelajaran menggunakan metode bermain outbound. Tahap ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah disusun yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan pendahuluan

a) Guru mengucapkan salam untuk membuka pembelajaran

- b) Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran peserta didik.
- c) Membaca doa dan surat-surat pendek.
- d) Bernyanyi dan tepuk-tepuk
- e) Mengkondisikan peserta didik agar siap untuk belajar.
- f) Melakukan kegiatan pemanasan terlebih dahulu sebelum melakukan permainan outbound.
- g) Menjelaskan tentang permainan yang akan dilakukan dan peraturan dalam permainan.

2) Kegiatan Inti

- a) Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam permainan
- b) Bermain permainan berkelompok dan menyebutkan jawaban dari pertanyaan guru
- c) Menanyakan perasaan anak setelah bermain
- d) Setelah selesai permainan, minta anak mencuci tangan serta membereskan alat dan bahan
- e) Beristirahat makan bersama

3) Kegiatan Penutup

- a) Tanyakan kepada peserta didik apa nama permainan yang dilakukan dan apakah permainan yang mereka lakukan menyenangkan

- b) Guru menyampaikan pembelajaran besok hari
- c) Berdo'a untuk mengakhiri kegiatan pelaksanaan

c. Observasi

Menurut Wina Sanjaya observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diteliti.⁷ Pada prinsipnya, tahap observasi dilakukan selama penelitian berlangsung, yang meliputi kehadiran siswa, keaktifan siswa dalam kelompok, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pada tahap ini observer/pengamat melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi sosial anak, peneliti menggunakan observasi keaktifan anak, kepercayaan diri anak, anak mudah bergaul dengan teman sebayanya dan sebagainya. Hasil pengamatan yang didapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pengamatan berfungsi sebagai proses dokumentasi, dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk mengetahui dampak dari tindakan yang dilakukan, artinya melihat perubahan

⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 86

apa saja yang telah terjadi dalam proses pengembangan dan hasil perkembangan peserta didik.

d. Refleksi

Menurut Latief, dalam bukunya Wahid Murni dan Nur Ali, mengatakan bahwa refleksi adalah kegiatan menganalisis hasil pengamatan untuk menentukan sudah sejauh mana pengembangan metode yang sedang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah dan apabila belum berhasil, fokus apa saja yang menjadi penghambat kekurangan keberhasilan tersebut.⁸

Jika hasil dari kegiatan mengembangkan kemampuan sosial anak melalui metode bercerita pada penelitian siklus I belum mencapai 81%. Maka akan dilanjutkan pada tindakan siklus II. Perencanaan pelaksanaan pada siklus II hampir sama dengan siklus I, akan tetapi pada siklus II mengalami perbaikan dalam siklus I. hasil observasi dan tes atau penilaian dalam setiap siklus sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka mengembangkan prestasi belajar.

⁸ Wahid Murni, Penelitian Tindakan Kelas, (Malang: UM PRESS, 2008), h. 101-102

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas maka menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Istilah observasi mengacu pada prosedur objektif yang digunakan untuk mencatat subjek yang sedang diteliti. Metode observasi digunakan untuk menjaring informasi mengenai bagaimana siswa bersikap dan berinteraksi satu sama lain di sekolah. Observasi ini dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto “observasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengamat ketika kegiatan sedang dilakukan”.⁹

Dengan demikian observasi merupakan cara pengumpulan data mengamati secara langsung objek yang diteliti. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian tindakan kelas teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi/pengamatan dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas A As-Sallam Sukarame Bandar Lampung.

2. Interview/Wawancara

⁹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 19

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu, dan ini merupakan tanya jawab dengan menggunakan lisan dengan berhadapan secara fisik. Wawancara sama halnya dengan berbincang-bincang yang merujuk kepada suatu permasalahan dan ingin diselesaikan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin. Dalam Wawancara bebas terpimpin pewawancara mempersiapkan kerangka pertanyaan sebelum wawancara kepada sumber informan yaitu orang tua dan guru dilaksanakan, sedangkan yang diawancarai diberikan kebebasan bertanya secara leluasa. Metode ini digunakan untuk memperoleh data bagaimana kepribadian anak.

3. Dokumentasi

Menurut Amirin menyatakan bahwa dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumentasi-dokumentasi, baik dokumentasi tertulis , gambar maupun elektronik.

Dalam teknik pengumpulan data dokumentasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar. Adapun dokumentasi yang mendukung

berjalannya penelitian ini, meliputi nama-nama anak sebagai subjek penelitian, foto-foto proses pembelajaran yaitu foto pada sat anak bereksperimen, foto kegiatan awal, inti, istirahat, dan penutup.

E. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan hasil penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan meningkatnya perkembangan keterampilan sosial anak yaitu bersikap kooperatif dan toleransi, menunjukkan rasa empati, menghargai keunggulan orang lain, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), memahami peraturan dan disiplin. Peningkatan keberhasilan dapat ditandai dengan membandingkan hasil karya dari awal prapenelitian (*pretest*) dan setelah diberikan tindakan (*post test*).

Arikunto berpendapat hasil karya dari observasi akan dikategorikan ke dalam kriteria berupa persentase kesesuaian yaitu :

1. Kesesuaian kriteria (%) : 0-20 = Kurang sekali.
2. Kesesuaian kriteria (%) : 21-40 = Kurang.
3. Kesesuaian kriteria (%) : 41-60 = Cukup.
4. Kesesuaian kriteria (%) 61-80 = Baik.
5. Kesesuaian kriteria (%) : 81-100 = Sangat baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dikatakan berhasil apabila tingkat nilai mencapai 81% anak dapat

mengembangkan kemampuan sosial anak melalui metode bermain outbound.

F. Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah “model interaktif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi”. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus didalam proses pengumpulan data yang didapat melalui berbagai pengumpulan data.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok (penyajian data inti/pokok), memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹⁰ Reduksi data dalam penelitaian ini yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 338

Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk, kemudian reduksi. Data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial anak dalam proses perkembangan. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

b. Display Data

Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

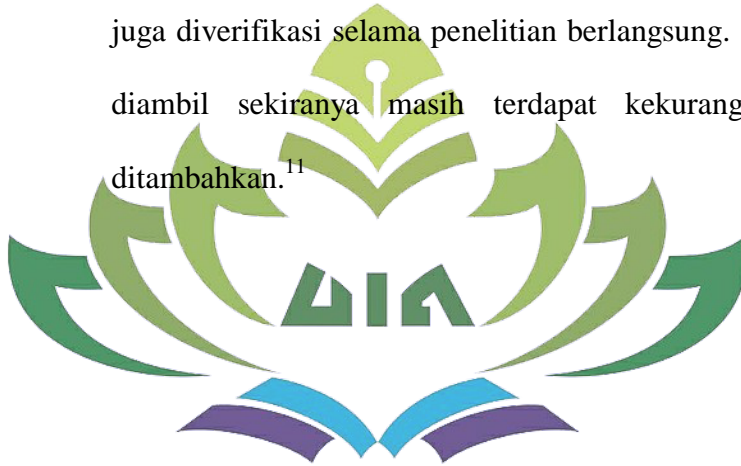
Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang perkembangan sosial anak melalui metode bermain outbound di TK As-Asallam sukrame bandar lampung.

c. Menarik kesimpulan/verifikasi

Kegiatan analisis yang ketiga merupakan menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang muncul tergantung pada besarnya kumpulan kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya,

penyimpanan, metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti. Kesimpulan-kesimpulan yang ada juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan ditambahkan.¹¹



¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 99

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian di artikan “sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu”.¹ Karena fokus penelitian yang di gunakan adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimanakah outbound dapat mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini.

Menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Nusa Putra dan Ninin Dwilestari penelitian kualitatif merupakan focus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretative dan naturalistic terhadap subjk kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena yang dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti).²

Maka penelitian difokuskan peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti menggambarkan peristiwa serta kejadian sesuai dengan kejadian sesungguhnya di lapangan hal tersebut mempunyai tujuan yaitu menggambarkan karakteristik objek maupun subjek yang akan diteliti.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.3

² Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 66-67.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas A TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini berlangsung sesuai dengan kalender akademik sekolah, karena dalam penelitian kualitatif yang memerlukan beberapa penelitian yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas.

3. Subjek Dan Objek Penelitian

Penggunaan istilah subjek penelitian ini menunjukan populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu oleh peneliti kemudian ditarik kesimpulan. Dengan demikian subjek penelitian ini responden atau informan yang dapat berkontribusi dalam memberikan informasi tentang masalah yang diteliti adalah guru dan siswa. Sedangkan objek penelitian ini yaitu Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Melalui Outbound Di TK As-Sallam 1 Bandar Lampung:

Tabel 3

**Jumlah Peserta Didik Tk As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung Kelas A
Besar Tahun 2018/2019**

No	Kelompok	Jenis kelamin		Jumlah peserta didik
		Laki-laki	Perempuan	
1	A	8	7	15

Sumber: Dokumen TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung

C. Sumber data

Prosedur didalam pengambilan data penelitian menggunakan dua jenis data yang menjadi sumber informasi yang akan dicari dan di kumpulkan yang dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah yang diperoleh secara langsung dari respon atau kunci dengan menggunakan wawancara langsung untuk mendapatkan data tentang mengembangkan kemampuan sosial anak di TK As-Sallam 1. Peneliti terjun langsung melakukan observasi dan wawancara kepada guru.

2. Data sekunder

data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penulisan penelusuran dan penelaahan studi-studi yang terdapat di tempat penelitian dan yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang diteliti. Informan yang menjadi target pengambilan data lain yaitu kepala sekolah.

Data sekunder lainnya dikumpulkan antara lain gambaran umum profil sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, ketersediaan sarana dan pra sarana, dan hal yang akan menunjang pengumpulan data penelitian.

Untuk mendapatkan sejumlah informasi dan data primer yang berkaitan dengan pokok permasalahan utama penelitian yang dibutuhkan sejumlah informan sebagai target data yang terdiri dari informan utama (informan kunci) dan informan penunjang.

Penentuan informan baik informan utama maupun informan penunjang didalam penelitian ini dilakukan secara “*purpose sampling*”. Hal ini memungkinkan dilaksanakan karena karakteristik dari responden yang cenderung homogen, sehingga siapapun responden yang terpilih akan menghasilkan data yang relatif sama antara responden pertama dan responden berikutnya.

Informan kunci yang diajak wawancara secara mendalam dalam penelitian ini adalah guru yang dianggap mengetahui lebih baik hal-hal yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti dalam penelitian yang sedang dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah yang dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara, bila di lihat dari settingnya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan

metode eksperimen di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain.³

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data peneliti. Peneliti sebagai instrument utama, sebab peneliti mengadakan peneliti secara langsung kelapangan untuk melakukan interaksi dan wawancara kepada informan (guru tk As-Sallam 1), melakukan pengamatan (obsevasi) situasi dan kondisi sekolah dan menggali data melalui dokumen sekolah.

1. Pengamatan (Obsevasi)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang di peroleh melalui observasi.⁴

Metode obsevasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung dengan objek peneliti, metode ini di gunakan untuk mengumpulkan data dengan keadaan peserta didik dan lingkungan sekolah lain itu observasi juga dilakukan untuk melihat keadaan pada saat proses belajar mengajar memperoleh data atau informasi tentang aktivitas pembelajaran di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung melalui metode bermain permainan outbound di amati menggunakan lembar pengamatan atau lembar observasi yang disediakan

³ Sugiyono, Op.Cit, h.62.

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Alfabeta Bandung 2014), cet.10 h.64.

sebelum oleh peneliti dan ditunjukkan kepada guru kelas A tk As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵

Jadi wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data dengan mengadakan dialog atau tanya jawab kepada informan atau guru dilakukan dengan saling berhadapan. Peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan yang diajukan kepada informan atau guru kelas yang berkaitan dengan metode bermain permainan outbound. Dimana untuk memperoleh data informasi tentang gambaran proses belajar mengajar yang meliputi tujuan, bahan/ materi, metode, media dan evaluasi serta prestasi peserta didik kelas A.

3. Dokumentasi

Basrowi dan Suwandi menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk

⁵ Sugiyono, *Ibid*, h.72.

mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁶

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷

Penulis menggunakan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data tentang perkembangan sosial anak, memperoleh data hasil unjuk kerja anak dalam proses perkembangan yang ada didalam kegiatan anak yang berkaitan dengan kemampuan sosialnya. Dokumentasi berupa gambar/foto, catatan anecdot, dan portopolio yang menjadi acuan penulis dalam memperoleh data yang diperlukan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.⁸ Model analisa yang digunakan penelitian ini adalah model intraktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman di mulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam pengumpulan data selama penelitian berlangsung berikut ini alur analisis data kualitatif yang dapat melalui berbagai kegiatan pengumpulan data.

⁶ Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 94

⁷ Sugiyono, *Op.Cit*, h.82.

⁸ *Ibid*, h.89.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang tidak perlu.⁹ Maksudnya mereduksi data yaitu memilih data yang relevan dan bermakna sehingga memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Penelitian analisis, menggolongkan atau pengkategorikan kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi, penelitian untuk mengetahui perkembangan kecerdasan kinestetik anak, dengan mengkategorikan sebagaimana pada tabel berikut:

2. Disply data

Disply data adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya.¹⁰ Agar yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami dari peneliti maupun orang lain maka data tersebut perlu di sajikan dalam bentuk teks naratif dengan tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, dengan demikian memudahkan dalam pengambilan kesimpulan. Analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang permasalahan yang dibahas.

⁹ *Ibid*, h.339.

¹⁰ Sugiyon, *Op.Cit*, h.95.

3. Menarik kesimpulan

Kesimpulan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis atau teori.¹¹ Data yang sudah di olah, kemudian di fokuskan dan disusun secara sistematis dan bentuk naratif. Kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi, kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung yang diambil masih terdapat kekurangan maka akan di tambah.

F. Uji Keabsahan

Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk pemeriksaan keabsahan dan dikembangkan dalam empat indikator, yaitu: kredibilitas, keteralihan atau *transferability*, kebergantungan atau *dependability*, dan uji kepastian atau *comformability*.

1. Uji Kredibilitas

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan ialah memberi kesempatan bagi peneliti menambah waktu pengamatan agar dapat mendalami temuan-temuannya.

Penambahan waktu ini member kesempatan bagi peneliti untuk memeriksa

¹¹ *Ibid*, h.99.

kemungkinan benar atau salah persepsi, memperinci serta melengkapi data atau informasi dari lapangan. Dengan demikian, penelitiannya bertambah dan lengkap.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan atau pemeriksaan ulang, dalam bahasa sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek atau ricek. Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu:

1) Triangulasi sumber adalah peneliti harus mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi. Dalam hal ini peneliti tidak hanya melakukan wawancara pada orangtua dan anak saja, melainkan juga pada guru serta teman-temannya agar data dan informasi yang didapatkan akurat.

2) Triangulasi metode adalah dengan menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Baik anak melakukan aktivitas di dalam maupun di luar kelas.. Jika ada catatan tertulis tentang anak, si peneliti mesti menggunakannya. Semua metode yang berbeda, yaitu wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen digunakan untuk menggunakan gambaran yang lengkap dan rinci tentang anak itu. Apa yang tidak muncul dalam wawancara dapat terlihat pada waktu diamati. Begitupun sebaliknya, apa yang

belum tampak pada saat pengamatan, dapat dijelaskan dalam wawancara.

- 3) Triangulasi waktu adalah memperhatikan perilaku anak itu ketika baru datang ke sekolah, saat mengikuti aktivitas dan kala hendak pulang.¹²

2. Uji Keteralihan atau *Transability*

Uji keteralihan atau *Transability* dilakukan dengan cara menggunakan hasil penelitian pada tempat atau lokasi lain. Pada pemanfaatan itu harus memenuhi persyaratan yaitu adanya kesamaan atau kemiripan konteks sosialnya.

Pemanfaatan hasil penelitian itu sangat tergantung dari kerincian dan kelengkapan hasil penelitian, sehingga dapat diketahui dengan akurat apa saja yang merupakan temuan khusus penelitian. Karena itu uji ini sangat tergantung dari kemampuan si peneliti dalam membuat laporan penelitian yang rinci, akurat, lengkap, dan mendalam. Jika persyaratan ini terpenuhi, ada kemungkinan hasil penelitian itu dapat ditransfer.

¹² Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), H. 89.

3. Uji Ketergantungan atau *Dependability*

Uji ketergantungan atau *Dependability* merupakan pemeriksaan yang rinci atau audit lengkap terhadap proses penelitian. Ukurannya adalah dalam kondisi yang lebih kurang sama apakah penelitian itu dapat diteliti ulang.

4. Uji Kepastian atau *Comformability*

Uji kepastian atau *Comformability* merupakan suatu cara untuk memastikan, apakah terjadi kesepakatan antara yang diteliti dan peneliti. Di dalam penelitian kualitatif tidak dikenal objektivitas, yang ada hanyalah intersubjektivitas, yaitu kesepakatan antar subjek yang terlibat dalam penelitian.



BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Profil Taman Kanak-Kanak As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung

1. Sejarah Singkat TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, maka dapat disusun singkat berdasarkan bedirinya TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung. Taman Kanak-kanak Assalam 1 beralamatkan di Jalan Pulau Pisang Perum Korpri Block D2 No 20 Sukarame Bandar Lampung didirikan pada tahun.

Taman Kanak-kanak Assalam 1 ini di bawah naungan Yayasan Assalam Bandar Lampung yang berada di Jalan Arwana Sukarame Bandar Lampung. Yayasan Assalam didirikan oleh Bapak. K.H. Wan Zakaria Djauhari, Yayasan Assalam yang didirikan sejak tahun 1989 telah turut membantu mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia, Pada tahun 1989/1990 Taman Kanak-kanak Assalam 1 telah menghasilkan lulusan pertamanya.

Taman Kanak-kanak Assalam 1 telah bersertifikat dan terakreditasi dan memperoleh nilai akreditasi A yang ditetapkan di Bandar Lampung pada tanggal 09 Maret 2016.

Tabel 3
Identitas Sekolah Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarame
Bandar Lampung T.P 2018/2019

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	TK ASSALAM.
2	Nomor Induk Sekolah	000110
3	Nomor Statistik sekolah	002126002011
4	Popinsi	Lampung
5	Otonomi Daerah	Kota Bandar Lampung
6	Kecamatan	Sukarame
7	Desa / Kelurahan	Sukarame
8	Desa/Kelurahan	Sukarame
8	Jalan dan Nomor	P.Pisang Blok D2 Nomor 20
10	Kode Pos	35131
11	Telepon	-
No	IDENTITAS SEKOLAH	
12	Faxcimile/Fax	-
13	Daerah	Perkotaan
14	Status Sekolah	Swasta
15	Kelompok Sekolah	Imbas
16	Akreditasi	A.4 Th
17	Surat Keputusan/SK	Nomor:12.09.Dk.0025.06 Tgl: 9 Maret 2006
18	Penerbit SK (ditanda tangani) Oleh	Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung
19	Tahun Berdiri	Tahun: 1989
20	Tahun Perubahan	Tahun: 1992
21	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi

22	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
23	Luas Bangunan	15: M2 P:25M2
24	Lokasi Sekolah	Perum Korpri Block D2 No 20
25	Jarak Kepusat Kecamatan	1 km
26	Jarak Kepusat Otda	8 km
27	Terletak Pada Lintasan	Kecamatan
28	Jumlah Keanggotaan Rayon	Sekolah
29	Organisasi Penyelenggara	Yayasan Assalam
30	Perjalanan Perubahan Sekolah	-

Sumber: *Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.*¹

2. Visi, dan Misi Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung

Taman kanak-kanak As-Sallam 1 yang penyelenggaraannya berbentuk keislaman bagi pendidikan anak usia dini. Program ini adalah bentuk kepedulian nyata bagi pemerintah dan masyarakat dalam menjunjung tinggi budi pekerti, agama dan ilmu pengetahuan.

. Yayasan ini berdiri dengan memiliki visi, misi, dan tujuan, yaitu:

Visi Sekolah :

Membentuk anak yang cerdas, terampil, takwa, dan berakhlakul karimah.

Misi Sekolah :

¹Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

1. Mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga anak dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki.
2. Meningkatkan proses pelatihan secara intensif didalam pengembangan keenam aspek perkembangan anak.
3. Peningkatan pelatihan seni, yaitu seni tari maupun seni angklung.
4. Pelaksanaan keagamaan seperti menasik haji, praktek sholat dan pembacaan al-Qur'an.
5. Bimbingan penguasaan bahasa inggris dan bahasa arab.
6. Penanaman budi pekerti dan akhlak yang baik.

B. Letak Geografis

Secara umum letak geografis dari TK as-sallam 1 sukarama Bandar Lampung cukup strategis dan mudah dijangkau dengan menggunakan alat transportasi umum maupun pribadi, dimana tempat tk ass-sallam berda didalam komplek yang elit, selain itu juga keadaan lingkungan sekolah yang jauh dari keramaian jalan raya kota Bandar lampung sehingga membuat rasa aman pada orang tua dalam kegiatan pembelajaran.

C. Keadaan Guru Taman Kanak-Kanak Assalam 1

Jumlah tenaga pengajar yang ada di Taman Kanak-Kanak As-Salam 1 berjumlah 5 orang dan 1 kepala sekolah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4
Data Guru Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarame
Bandar Lampung T.P 2018/2019

NO	NAMA	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status Kepegawaian
1	Nurlaila Hasanah,S.Pd	P	S1 Pendidikan	Kepsek TK	GTY
2	Anita Kusyanti	P	SPG	Guru Kelas B1	GTY
3	Fatimah Rela, S.Pd.I	P	S1 Pendidikan	Guru KelasB3	GTY
4	Rohma Yanti, S.Pd.I	P	S1 PGRA	Guru KelasB2	GTY
5	Iryani Helina, S.Pd.I	P	S1 PGRA	Guru kelas A	GTY
6	Chiara Adinda, S.Pd	p	S1 PGRA	Guru kelas A	GTY

Sumber: Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.²

D. Keadaan Peserta Didik di Taman Kanak-Kanak As-salam 1

Keadaan peserta didik di TK As-sallam 1 sukarame baru berjumlah sebanyak 66 siswa, dimana jumlah siswa tersebut di bagi dalam 4 kelompok belajar yaitu kelompok A terdiri dari 15 siswa, kelompok B1 terdiri dari 16 siswa, kelompok B2 terdiri dari 17 siswa, dan kelompok B3 terdiri dari 18 siswa. Secara rinci keseluruhan siswa di TK As-sallam 1 Sukarame Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel berikut:

²Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

Tabel 5
Keadaan Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarame
Bandar Lampung T.P 2018/2019

no	kelompok	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	B1	8	8	16
2.	B2	9	8	17
3	B3	10	8	18
4	A	8	7	15
Jumlah Keseluruhan		35	31	66

Sumber: *Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung*

*Tahun Pelajaran 2018/2019.*³

E. Sarana Dan Prasarana Taman Kanak-Kanak As-Salam 1

Sarana dan prasarana didalam sekolah sangatlah penting, karena dalam sarana dan prasarana adalah penunjang bagi proses pembelajaran siswa agar lebih efektif dalam mengembangkan perkembangan anak. Adapun Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TK As-Sallam dapat di lihat sebagai berikut:

Tabel 6
Keadaan sarana dan prasarana di taman kanak-kanak As-Salam 1
Sukarame Bandar Lampung T.P 2018/2019

No	Sarana	Jumlah	Keadaan
1.	a. Sarana Fisik		
	Ruang belajar	4 ruang	Baik

³ *Ibid*

	Ruang kantor	1 ruang	Baik
	Ruang UKS	1 Ruang	Baik
	Kamar mandi	2 Ruang	Baik
	Rumah penjaga	1 Rumah	Baik
2.	b. sarana bermain diluar kelas		
	Ayunan	6 Buah	Baik
	Jungkitan	1 Buah	Baik
	Bola Dunia	1 Buah	Baik
	Panjatan	2 Buah	Baik
	Jembatan titian	1 Buah	Baik
	Ring basket	1 Buah	Baik
	Ring bola keranjang	1 Buah	Baik
	Unit prosotan	3 Buah	Baik
3.	c. sarana bermain didalam kelas		
	Balok	5 set	Baik
	Lego	5 set	Baik
	Dokteran	3 set	Baik
	Tukangan	2 set	Baik
	Pancing ikan	5 set	Baik
	Golf	1 set	Baik
	Puzzle	6 set	Baik
	Bola kecil	100 buah	Baik
	Bola besar	5 buah	Baik
	Masakan	3 set	Baik
	Plastisin	10 buah	Baik
	Balon	10 buah	Baik
	Mobilan	5 buah	Baik

	Kapalan	3 buah	Baik
4.	Sarana kebersihan dan kesehatan		
	Sapu ijuk	4 buah	Baik
	Sapu lidi	4 buah	Baik
	Serok sampah	4 buah	Baik
	Kotak sampah	4 buah	Baik
	Lap pel	4 buah	Baik
	Lap tangan	4 buah	Baik
	Kemoceng	4 buah	Baik
	Jam dinding	5 buah	Baik
	Tempat cuci tangan	4 buah	Baik
	Kotak P3K	2 buah	Baik
	Pengukur tinggi badan	1 buah	Baik
	Pengukur berat badan	1 buah	Baik
	Sikat kamar mandi	2 buah	Baik
	Pengharum ruangan	5 buah	Baik

Sumber: Dokumentasi *Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung*
*Tahun Pelajaran 2018/2019*⁴

F. Analisa Data

Dalam Bab ini yang akan dibahas yaitu pengolahan data. Data yang telah di peroleh diolah dan dianalisis dalam bab ini merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan interview pada guru mengenai mengembangkan kemampuan sosial anak melalui outbound di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung. Selain itu peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode pendukung untuk melengkapi

⁴Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

data yang tidak didapatkan peneliti melalui observasi dan wawancara di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung.

a. Persiapan Pembelajaran Outbound Di Tk As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa persiapan yang dilakukan guru yaitu satu hari sebelum diterapkan kepada anak. Persiapan pembelajaran yang dilakukan guru menyesuaikan dengan tema dan subtema, berdasarkan tema tersebut guru memilih permainan yang menarik di dalam melakukan metode outbound yang sesuai untuk mengembangkan aspek perkembangan yang dimiliki anak. Guru memulai pembelajaran dengan menyiapkan bahan atau alat yang akan dipakai di dalam pembelajaran tentunya disesuaikan dengan permainan yang akan dilakukan dan menyiapkan terlebih dahulu posisi anak dalam kelompok agar siap mengikuti pembelajaran.⁵

b. Pelaksanaan Pembelajaran Metode Outbound Di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode permainan outbound, guru bertindak sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan dalam pelaksanaan outbound yang disesuaikan dengan tema dan sub tema,

⁵ Hasil Observasi Peneliti, Tanggal 10 Agustus 2018 Di Tk As-Sallam Sukarame Bandar Lampung

yang menantang anak untuk mencurahkan kemampuan seperti bekerja sama, sikap pantang menyerah dan lain sebagainya.

Sebelum memulai permainan outbound didalam mengembangkan kemampuan sosial anak yang akan dilaksanakan guru, terlebih dulu guru membuat perencanaan dan mempersiapkan bahan-bahan yan diperlukan. Setelah guru menjelaskan peraturan dan cara pelaksanaan permainan guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk untuk mempraktekan pelaksanaan permainan sebagai uji coba pertama kali. Dengan memberikan kesempatan anak untuk mempraktekan pelaksanaan permainan outbound anak akan mengerti bagaimana memainkan permainan tersebut dan akan terjadi interaksi, komunikasi, saling kerjasama dan cara memecahkan masalah yang ada di dalam permainan.

Berdasarkan observasi pada saat pelaksanaan permainan outbound dalam mengembangkan kemampuan sosial anak guru terlebih dahulu menyiapkan persiapan yang di sesuaikan dengan tema dan sub tema yang ada dan menyiapkan bahan-bahan yang di perlukan di dalam pelaksanaan outbound, setiap anak di bagi kedalam beberapa kelompok, sebelum memulai permainan guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara pelaksanaan permainan tersebut. Setelah guru memberi penjelasan, guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempraktekan terlebih dahulu,

kemudian setelah itu setiap kelompok harus berlomba memenangkan permainan tersebut.⁶

c. Evaluasi Dalam Kegiatan Permainan Outbound Di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung

Evaluasi dalam kegiatan permainan outbound yang dilakukan guru pada anak di akhir kegiatan, guru melakukan evaluasi atau penilaian terhadap semua anak atas pencapaian tujuan yang telah di rumuskan sebelumnya. Dengan melakukan evaluasi atau penilaian diakhir kegiatan, guru juga akan mengetahui tingkat keberhasilan anak dalam penggunaan metode outbound yang di terapkan. Jika hasilnya kurang maksimal, guru harus mencari kegiatan yang lain agar tujuan yang akan dicapai tercapai secara maksimal, namun, jika berhasil guru tetap mencari metode outbound dengan kegiatan permainan yang membuat anak tertarik, agar tujuan yang kan dicapai sesuai dengan harapan. Tujaun guru mengevaluasi agar guru mengerauhi sejauh mana perkembangan kemampuan sosial anak dan apakah perkembangan sosial anak didalam permainan outbound dapat berkembang secara signifikan.

d. Perkembangan Sosial Anak Di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung

1. Melatih Ketahanan Mental Dan Pengendalian Diri

⁶ Hasil Observasi Penelitian, Tanggal 10 Agustus 2018 Di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung

Didalam permainan outbound anak dilatih ketahanan mental dan pengendalian diri dengan baik, bagaimana mereka bersemangat dan sabar dalam melakukan permainan dan juga sikap yang ditunjukkan anak didalam memenangkan permainan ataupun kalah didalam permainan.

Dalam permainan estapet karet anak dilatih bersabar dalam mengover karet dengan teman kelompoknya dalam permainan inilah anak dilatih dalam pengendalian dirinya. Tidak hanya permainan estapet karet tetapi didalam permainan estapet bola pimpong juga anak dilatih bersabar dalam mengover bola dengan teman kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi di TK As-Sallam 1 saat permainan berlangsung anak-anak harus diwajibkan untuk menaati peraturan yang ada, dan pada awal permainan guru memberikan pengarahan dan nasehat kepada anak agar tidak kecewa apabila kalah dan yang menang tidak mengejek kelompok yang kalah. Maka dalam hal ini guru berperan sangat penting didalam memberikan pengertian terhadap anak didalam pengendalian diri mereka. Didalam pelaksanaan permainan juga anak terlihat antusias mengikuti permainan dan bersemangat.

2. Menumbuhkan Empati

Empati merupakan bagian penting harus dimiliki anak khususnya anak usia dini, bagaimana ia ada rasa empati terhadap orang lain, keluarga maupun teman. Rasa empati anak terhadap orang lain terlihat dari cara anak memperlakukan orang lain, dengan menanamkan

empati pada anak akan menjauhkan anak dari rasa iri hati, dengki, dan permusuhan dengan orang lain.

Dalam permainan estapet karet, estapet bola pimpong, spongebob, dan gegana bom anak dilatih agar menumbuhkan rasa empati mereka contohnya menolong anak lain apabila terjatuh saat melakukan permainan ataupun membagi hadiah kelompok yang kalah. Didalam observasi di TK As-Sallam 1 terlihat ada beberapa anak ada rasa empati terhadap orang lain dan rela berbagi hadiah dengan temannya.

3. Melahirkan Semangat Kompetisi Yang Sehat

Kompetisi yang sehat yaitu tidak berlaku curang atau sportif didalam melakukan permainan. Sebelum memulai permainan guru memberikan terlebih dahulu cara melakukan permainan dan menasehati anak agar sportif didalam melakukan permainan.

Dalam permainan outbound sendiri misalkan permainan estapet karet, gegana bom, estapet bola pimpong dan spongebob merupakan permainan yang cukup sulit dan harus bersabar didalam pelaksanaannya dan dari permainan itu anakuntut sportif atau tidak curang didalam melakukan permainan. Guru berperan penting dalam menegur atau menasehati anak muridnya.

4. Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan

Seorang pemimpin yang memimpin dengan bijaksana bukanlah di bentuk dengan cara singkat melainkan ada tahap atau proses yang harus dilalui. Jiwa

kepemimpinan seseorang harus dibentuk sejak dia masih anak-anak. Menurut beberapa ahli juga berpendapat bahwa mengajarkan anak agar memiliki tentang nilai-nilai yang kuat sejak dia masih dalam usia anak-anak.

Dalam permainan outbound contoh didalam permainan gegana bom anak harus bekerja sama dalam menyeimbangkan cup air yang berisi air disinilah jiwa kepemimpinan anak akan dilatih contoh memberikan intruksi kepada temannya untuk tidak terlalu mengangkat terlalu tinggi agar seimbang dan airnya tidak tumpah.

Dalam observasi di TK As-Sallam 1 ada terlihat beberapa anak mulai terlihat dapat memimpin didalam kelompok mereka sendiri misalkan mengajarkan kepada temannya cara agar lebih mudah memainkan permainan itu.

5. Melihat kelebihan orang lain bukan sebagai kendala

Setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing namun tidak harus menjadikan kelebihan orang ataupun kelemahannya sebagai acuan untuk merasa lemah. Didalam permainan outbound ada beberapa rintangan-rintangan atau masalah-masalah yang harus dipecahkan oleh anak itu sendiri, tentang bagaimana cara seorang anak memenangkan perlombaan tersebut.

Dalam permainan outbound terdapat kendala yang harus dipecahkan sendiri oleh anak contoh permainan estapet bola pimpong terdapat kesulitan didalam mengover bola, ada beberapa anak terlihat cepat dalam mengover bola kepada temannya dan adapula membutuhkan waktu untuk mengover

bola, oleh karena itu permainan estapet bola pimpong untuk melatih anak agar tetap berusaha walaupun temannya lebih cepat dalam mengover bola dibandingkan dengan dirinya.

Dalam observasi di TK As-Sallam 1 ada beberapa anak sulit memecahkan masalah yang ada namun tidak mengurangi semangat mereka dalam memenangkan permainan.

6. Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat

Outbound adalah permainan yang dimana setiap pemainnya harus berpikir cepat dalam menyelesaikan masalah atau rintangan yang ada, dan tentunya keputusan itu tepat dan akurat agar kelompoknya menang didalam permainan tersebut.

Dalam permainan estapet bola pimpong anak harus mengambil keputusan cepat dan akurat, contoh apabila bola tidak dapat keluar dari dalam cup maka anak dilatih berpikir tanggap misalnya dengan menggoyang-goyangkan kepala atau menundukan kepala lebih rendah lagi agar bola tersebut dapat keluar dari cup.

Di dalam permainan outbound di TK As-Sallam 1 ada beberapa anak yang dapat menyelesaikan masalah dan ada juga yang sulit memecahkan masalah didalam permainan outbound.

7. Membangun rasa percaya diri

Percaya diri penting dimiliki seorang anak. Rasa percaya diri akan memberikan bekal kepada anak untuk menghadapi masa depannya kelak. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah cenderung pendiam, kurang aktif dalam berkomunikasi dan pergaulan. Percaya diri bukan berasal dari gen atau keturunan melainkan timbul dari interaksi dengan lingkungan disekitarnya.

Dalam permainan outbound anak-anak dilatih menjadi percaya diri dalam memenangkan permainan, contohnya Permainan outbound estapet karet dalam pelaksanaan estapet karet didalam setiap kelompok terdapat beberapa orang anak maka anak pertama harus mengover karet dengan anak selanjutnya dan seterusnya, pada anak terakhir anak tersebut harus membawa karet tersebut sendiri ke garis finish dan pada saat itu anak dilatih agar ia percaya diri membawa karet tersebut kegaris finish.

Dalam observasi terlihat anak sangat semangat dalam memenangkan permainan dan percaya diri bahwa kelompok mereka akan memenangkan permainan tersebut.

8. Meningkatkan rasa kebutuhan akan pentingnya kerja sama tim untuk mencapai sasaran secara optimal

Dalam permainan outbound sangat penting kerja sama tim didalam memenangkan pertandingan, kekompakan kelompok berpengaruh penting didalam kelompok. Permainan outbound di TK As-Sallam1 pola

permainannya lebih kepada permainan yang mengutamakan kerjasama tim didalam mainannya.

Permainan estapet karet, gegana bom, spongebob dan estapet bola pingpong adalah permainan yang membutuhkan kerjasama tim didalam pelaksanaannya agar memenangkan permainan. Contoh permainan gegana bom anak harus bekerjasama agar air didalam cup tidak tumpah, maka perlu kerjasama tim yang kompak agar air tersebut tidak tumpah sampai diakhir.

9. Dapat menghilangkan jarak antara teman baru dan teman lama dan mempererat kekompakan sesama teman

Permainan outbound adalah permainan kelompok dimana setiap permainan di perlukan kerjasama tim yang baik, oleh karena itu permainan ini dapat meningkatkan kekompakan didalam timnya, dan menghilangkan jarak antara teman baru maupun teman lama.

Didalam pelaksanaan permainan gegana bom anak secara tidak langsung berkomunikasi dengan teman kelompoknya, dimana anak berkomunikasi bagaimana menyeimbangkan air agar tidak tumpah. Dengan berkomunikasi tersebut dapat menghilangkan jarak antar teman. Contoh lain adalah permainan spongebob dimana proses pelaksanaannya mengover spons berisi air dengan teman, dengan memberitahukan dengan temannya agar tidak terlalu erat memegang spons tersebut agar airnya tidak keluar dari spons.

Dalam proses permainan di TK As-Sallam sendiri guru memilih kelompok dengan cara acak dengan melihat murid yang tidak biasa bergaul

dengan temannya, contohnya seorang anak yang tidak terlalu dekat dengan anak lainnya akan di jadikan satu kelompok didalam tim.

Permainan

10. Sikap pantang menyerah dan menumbuhkan rasa percaya diri

Didalam permainan outbound anak dilatih untuk pantang menyerah dan percaya diri dalam memenangkan permainan outbound.

Etapet karet anak dilatih pantang menyerah dalam melakukan permainan, contohnya apabila karet terjatuh atau tidak terover kepada temannya maka anak terus mencoba dan pantang menyerah. Permainan etapet karet juga menumbuhkan percaya diri dimana anak terakhir yang memegang karet dilatih percaya diri untuk melakukannya sendiri membawa karet tersebut ke garis akhir.

Dalam observasi di TK As-Sallam sendiri guru sebagai penyemangat dan menasehati muridnya. Apabila kalah dipertandingan pertama, guru memberikan semangat kepada anak sehingga mereka lebih gigih dan percaya diri dalam memenangkan permainan.

11. Mengasah kemampuan bersosialisasi

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain, dan manusia perlu untuk mengasah kemampuan sosialnya agar diterima dalam masyarakat. Didalam permainan outbound konsep permainan outbound sendiri lebih kepada interaksi dengan teman kelompok dan kerjasama tim. Jadi, tidak heran

didalam permainan outbound mengasah kemampuan bersosialisasi dengan orang lain.

Permainan estapet karet, estapet bola pimpong, spongebob, gegana bom merupakan permainan yang mengasah kemampuan bersosialisasi anak, dimana permainan tersebut anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya. Permainan gegana bom ataupun estapet bola pimpong anak berkomunikasi dengan temannya, contohnya menyuruh temannya agar menunduk agar bola dapat diover atau menyuruh temannya agak mundur agar cup air seimbang.

Di TK As-Sallam 1 guru memilih permainan outbound agar mengasah sosialisasi anak, dan memilih permainan yang sesuai dalam meningkatkan kemampuan peserta didiknya.

12. Meningkatkan kemampuan mengenal diri dan orang lain

Permainan outbound mengajarkan untuk memahami diri sendiri maupun orang lain, memahami perasaan teman dan dapat membantu satu sama lain.

Dalam permainan estapet bola pimpong anak dilatih mengenal diri sendiri dimana permainan ini ada kesulitan tersendiri yang harus dilalui pada saat mengover bola dengan teman terkadang sulit mengover keluar bola. Didalam permainan ini anak dilatih mengenal diri sendiri dimana ia dapat melihat temannya dapat mengover boal tersebut, maka ia juga optimis dapat melakukannya.

Dalam penerapan outbound di TK anak murid dilatih mengenal dirinya sendiri dan memahami teman, contoh didalam permainan anak berbagi hadiah yang ia dapat agar temannya tidak merasa sedih dan kecewa karena kalah dalam permainan.

G. Pembahasan

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif yang berarti metode dengan mengambil kesimpulan hasil observasi dan interview pada guru TK As-Sallam 1 sukarama bandar lampung. Adapun data-data tersebut peneliti dapatkan melalui observasi dan juga wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data. Kemudian peneliti menggunakan dokumentasi sebagai pendukung untuk melengkapi data yang tidak didapatkan penulis melalui observasi dan wawancara. Berikut ini adalah penjelasan hasil analisa.

a. Persiapan Pembelajaran Outbound Di TK As-Sallam 1 Sukarama Bandar Lampung

Menurut Moeslihatoen ada beberapa langkah-langkah pengajaran di taman kanak-kanak yaitu:

1. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran
2. Menetapkan rancangan dan alat yang diperlukan
3. Menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan
4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran ⁷

⁷ Moeslihatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 146

Kondisi awal perkembangan kemampuan sosial anak di TK As-Sallam 1 belum baik. Dimana perkembangan kemampuan sosial anak belum sesuai dengan apa yang diharapkan, dengan adanya kontribusi positif dari guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuan sosial anak melalui outbound.

Berikut ini penulis akan menjelaskan hasil observasi dan analisis data yang didapat. Adapun langkah dalam menggunakan outboud yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak yaitu:

1. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu Iryani selaku guru kelas A, “bahwa persiapan dalam mengembangkan kemampuan sosial melalui metode outbound terlebih dahulu guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian, guru mempersiapkan pembelajaran tersebut dengan media yang sesuai dengan tema”⁸

Outbound metode yang tepat dalam mengembangkan kemampuan sosial anak karena konsep permainan outbound sendiri yaitu lebih banyak berinteraksi dengan teman, dan dalam permainan guru dapat menyesuaikan dengan tema yang ada maka didalam permainan outbound anak bermain sambil belajar.

2. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan

Berdasarkan hasil observasi dan interview terlihat bahwa ibu Iryani dengan dibantu oleh ibu Chiara menyiapkan alat dan bahan yang akan dipergunakan

⁸ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Ibu Iryani, Di TK As-Sallam1 Sukarame Bandar Lampung

dalam kegiatan outbound. Berdasarkan hasil interview dengan ibu Iryani “bahwa dalam mengembangkan kemampuan sosial anak melalui outbound media yang digunakan harus menarik dan dalam melaksanakan disisipkan pembelajaran-pembelajaran disesuaikan dengan tema pada hari itu dan agar anak tidak bosan. Sebelum pelaksanaan outbound, guru terlebih dahulu memberikan arahan kepada anak dengan memberikan penjelasan kepada anak tentang tema yang akan digunakan dalam pembelajaran”.⁹

Dari hasil wawancara dan observasi di atas senada dengan pendapat Tutik Rachmawati yang mengemukakan bahwa “didalam menyampaikan sebuah pembelajaran guru mempunyai peran dan tugas yang sangat penting sebagai sumber materi yang tidak pernah kering didalam mengelola proses pembelajaran”.¹⁰

3. Menetapkan rancangan pengelompokan anak

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Taman Kanak-Kanak As-Sallam 1 terlihat bahwa ibu Iryani membagi anak menjadi beberapa kelompok dengan memilih anak yang terlihat tidak terlalu dekat dengan teman lainnya maka dijadikan kedalam satu kelompok, setiap kelompok mendapatkan tanda pengenal yang berupa gambar yang di gantung di leher masing-masing. Tim yang mendapatkan gambar stroberry maka di kelompok tumbuhan, yang

⁹ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Ibu Iryani, Di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung

¹⁰ Tutik Rachmawati, *Penilaian Kinerja Profesi Guru Dan Angka Kreditnya* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 23

mendapatkan gambar hewan berada dikelompok hewan kesukaan kemudian yang mendapatkan gambar makanan berada dikelompok makanan kesukaan.

Dari hasil observasi diatas dengan teori dari Made Wane yaitu anak dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan jenis kegiatan yang ada, hal tersebut sangatlah mempengaruhi kelancaran pembelajaran. Selain itu dapat memberi kesempatan anak untuk saling berbagi dan berkerja sama dengan temannya.

4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan dengan tujuan yang ingin dicapai

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa ibu Iryani dan ibu chiara membuat rancangan sebelum melakukan kegiatan outbound mulai dari menyiapkan tema hingga membimbing anak-anak yang belum dapat melakukan tugasnya, akan tetapi dalam kegiatan pelaksanaan outbound ini guru tidak boleh mengajarkan sepenuhnya kepada anak guru hanya membimbing dan melihat pekerjaan anak, selanjutnya anak bersama kelompoknya lah yang akan menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini dilakukan agar anak dapat bebas mengeksplor pengetahuannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Iryani bahwa “sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu guru merancang langkah-langkah agar tujuan dari pembelajaran kegiatan outbound tersebut tercapai dengan baik”.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dipertegas dengan pendapat Wein bahwa konsep belajar di luar ruang sama sekali berbeda dengan proses belajar mengajar didalam kelas, artinya interaksi dalam proses belajar mengajar

pada pendidikan alam terbuka mempertemukan ide-ide atau gagasan dari setiap individu sebagai salah satu sumber belajar dan penekanan *Outdoor Education* lebih dari sekedar belajar alam walaupun belajar tentang alam merupakan aspek penting dalam tradisi pendidikan di alam terbuka.¹¹

5. Menetapkan rancangan penilaian/evaluasi kegiatan pengajaran

Sesuai dengan tujuan dan tema yang dirancang maka dapat dirancang kegiatan proyek dengan menggunakan teknik observasi. Berdasarkan wawancara dengan ibu Iryani “adapun aspek perkembangan yang akan dinilai pada perkembangan kemampuan sosial melalui outbound adalah menunjukan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti dilapangan bahwasanya guru telah mengembangkan kemampuan sosial anak melalui outbound, dan anak dapat terlibat langsung dalam kegiatan outbound dan mudah dalam menilai perkembangan kemampuan sosial anak. Di TK As-Sallam sangat mendukung perkembangan sosial anak yang optimal dengan metode outbound. Karena perkembangan kemampuan sosial anak tidak berkembang dengan sendirinya melainkan perlu adanya ransangan-ransangan

¹¹ Agustinus Susanta, *Outbound Profesional, Pengertian, Prinsip Perencanaan Dan Panduan Pelaksanaan* (Yogyakarta: C.V ANDI, 2010), h. 5

dan fasilitas alat yang menunjang serta dukungan dari semua pihak dan membutuhkan guru yang aktif dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Metode Outbound Di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sebuah metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara-cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai akan memfasilitasi perkembangan dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif pada anak.

Outbound adalah metode pembelajaran, dimana konsep outbound adalah bermain dan dalam pelaksanaan outbound guru dapat memberi pengajaran pada anak dimana mengarah kepada konsep pembelajaran anak yaitu bermain sambil belajar.

Dari hasil pengamatan/observasi di TK As-Sallam 1 dapat diketahui bahwa mengembangkan kemampuan sosial melalui outbound pelaksanaannya dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: kegiatan awal sebelum proses belajar mengajar dimulai dengan guru membuat persiapan yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian, guru menyediakan alat dan media yang akan digunakan, sebelum melakukan permainan guru menjelaskan terlebih dahulu tema yang akan dibahas setelah membahas tema guru akan bertanya kepada anak tentang tema pada hari itu, setelah membahas tema guru menjelaskan pada anak kegiatan

yang akan mereka lakukan contoh dalam permainan estapet karet maka guru menjelaskan cara pelaksanaan permainan tersebut dan dalam permainan itu juga guru menyesuaikan dengan tema pada hari itu. Sebelum permainan dilaksanakan guru membagi anak kedalam beberapa kelompok dan setiap kelompok mendapatkan gambar sebagai penanda kelompok masing-masing contoh anak-anak yang mendapatkan gambar stroberry maka ia berada dikelompok stroberry. Kemudian mebuat barisan sesuai dengan kelompoknya masing-masing untuk keluar bermain di luar ruangan.

Kegiatan inti pada kegiatan inti ini sebelum melakukan permainan outbound guru terlebih dahulu memberikan pengarahan pada anak agar melakukan pemanasan terlebih dahulu. Dalam pelaksanaannya guru memberi contoh kembali pada anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba sekali. Kemudian setelah percobaan selesai maka guru memberikan arahan pada anak agar didalam permainan anak-anak harus berlomba dan yang menyelesaikan tugas dengan baik dan lebih cepat maka kelompok itu adalah pemenang dari permainan tersebut. Diakhir permainan anak-anak harus menebak, menyusun ataupun menyebutkan gambar yang ada.

Kegiatan penutup setelah kegiatan inti selesai, guru menutup kegiatan dengan melakukan tanya jawab terhadap anak misalnya dengan bagaimana pendapat mereka tentang permainan yang dilakukan, bertanya apa permainan nama permainan yang mereka lakukan, bertanya tentang gambar-gambar yang

ada diakhir permainan mengenai nama, fungsi dan lain sebagainya. Kemudian setelah selesai guru meminta anak masuk ke kelas dan berdo'a sebelum pulang

c. Evaluasi Dalam Kegiatan Outbound Di TK As-Sallam Sukarame Bandar Lampung

Evaluasi pada kegiatan akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran outbound untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini, evaluasi yang dilakukan guru adalah mengobservasi anak dengan melihat perkembangan anak selama melakukan kegiatan berkelompok, yaitu: menunjukkan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman, melakukan tanya jawab kepada anak tentang apa yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa respon anak pada saat evaluasi sangat baik terlihat hal ini terlihat ketika guru bertanya anak-anak mampu menjawabnya, dan anak-anak mampu mengingat kegiatan pada hari itu.

d. Perkembangan Kemampuan Sosial Anak Di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung

Berikut ini penulis akan menguraikan lebih rinci mengenai perkembangan kemampuan sosial anak di kelas A (usia 4-5 tahun) yang berjumlah 15 anak, berikut hasil deskripsi observasi perkembangan kemampuan sosial melalui outbound:

1. Perkembangan awal kemampuan sosial Aldian dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukkan Aldian belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal indikator capaian perkembangan anak yang belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan, kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah, kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound, Aldian sudah dapat memahami menunjukkan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh Aldian sesuai dengan indikator capaian perkembangan anak maka Aldian sudah dapat berkembang sesuai harapan.
2. Perkembangan awal kemampuan sosial Ashyla dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukkan Ashyla mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal indikator capaian perkembangan anak yang mulai berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan

pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan, kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah, kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound, Ashyla sudah dapat memahami menunjukkan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh sesuai dengan indikator capaian perkembangan anak maka Ashyla sudah dapat berkembang sesuai harapan.

3. Perkembangan awal kemampuan sosial Diandri dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukkan Diandri belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal indikator capaian perkembangan anak yang belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan, kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah, kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound,

Diandri sudah dapat memahami menunjukan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh Diandri sesuai dengan indikator capaian perkembangan anak maka Diandri sudah mulai berkembang.

4. Perkembangan awal kemampuan sosial Fairina dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukan Fairina mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal indikator capaian perkembangan anak yang mulai berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan, kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah, kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound, Fairina sudah dapat memahami menunjukan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh Fairina sesuai

dengan indikator capaian perkembangan anak maka Fairina sudah dapat berkembang sesuai harapan.

5. Perkembangan awal kemampuan sosial Hasan dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukkan Hasan belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal indikator capaian perkembangan anak yang belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan, kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah, kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound, Hasan sudah dapat memahami menunjukkan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh Hasan sesuai dengan indikator capaian perkembangan anak maka Hasan sudah dapat berkembang sesuai harapan.
6. Perkembangan awal kemampuan sosial Khairunnisa dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukkan Khairunnisa belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal

indikator capaian perkembangan anak yang belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan, kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah, kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound, Khairunnisa sudah dapat memahami menunjukkan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh Khairunnisa sesuai dengan indikator capaian perkembangan anak maka Khairunnisa sudah dapat berkembang sesuai harapan.

7. Perkembangan awal kemampuan sosial Mikita dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukkan Mikita mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal indikator capaian perkembangan anak yang mulai berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan, kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah,

kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound, Mikita sudah dapat memahami menunjukkan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh Mikita sesuai dengan indikator capaian perkembangan anak maka Mikita sudah dapat berkembang sesuai harapan.

8. Perkembangan awal kemampuan sosial Fatan dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukkan Fatan mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal indikator capaian perkembangan anak yang mulai berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan, kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah, kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound, Fatan sudah dapat memahami menunjukkan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi,

pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh Fatan sesuai dengan indikator capaian perkembangan anak maka Fatan sudah dapat berkembang sesuai harapan.

9. Perkembangan awal kemampuan sosial Hilal dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukan Aldian mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal indikator capaian perkembangan anak yang mulai berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan, kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah, kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound, Hilal sudah dapat memahami menunjukan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh Hilal sesuai dengan indikator capaian perkembangan anak maka Hilal sudah dapat berkembang sesuai harapan.

10. Perkembangan awal kemampuan sosial Ikmal dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukan Ikmal belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal indikator capaian perkembangan anak yang belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan, kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah, kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound, Ikmal sudah dapat memahami menunjukan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh Ikmal sesuai dengan indikator capaian perkembangan anak maka Ikmal sudah mulai berkembang.

11. Perkembangan awal kemampuan sosial Qarish dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukan Qarish belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal indikator capaian perkembangan anak yang belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan,

kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah, kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound, Qarish sudah dapat memahami menunjukkan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh Qarish sesuai dengan indikator capaian perkembangan anak maka Qarish sudah dapat berkembang sesuai harapan.

12. Perkembangan awal kemampuan sosial Nizzam dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukkan Nizzam belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal indikator capaian perkembangan anak yang belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan, kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah, kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound, Nizzam sudah dapat memahami menunjukkan keaktifan, rasa empati, bersikap

sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh Nizzam sesuai dengan indikator capaian perkembangan anak maka Nizzam sudah mulai berkembang.

13. Perkembangan awal kemampuan sosial Veronika dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukkan Veronika berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal indikator capaian perkembangan anak yang berkembang sesuai harapan dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan, kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah, kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound, Veronika sudah dapat memahami menunjukkan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh

Veronika sesuai dengan indikator capaian perkembangan anak maka Veronika sudah dapat berkembang sangat baik.

14. Perkembangan awal kemampuan sosial Wan dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukkan Wan mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal indikator capaian perkembangan anak yang mulai berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan, kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah, kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound, Wan sudah dapat memahami menunjukkan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh Wan sesuai dengan indikator capaian perkembangan anak maka Wan sudah mulai berkembang.

15. Berdasarkan Perkembangan awal kemampuan sosial pada Attallah dari data prasurvey dalam kegiatan outbound yang dilaksanakan di TK As-Sallam menunjukkan Attallah berkembang sesuai harapan. Hal tersebut ditandai dengan tingkat awal indikator capaian perkembangan anak yang berkembang

sesuai harapan sesuai dengan yang diharapkan pada perkembangan kemampuan sosial anak, yaitu ketahanan mental dan pengendalian diri, empati, kompetisi yang sehat, jiwa kepemimpinan, kelebihan orang lain bukan sebagai kendala, mengambil keputusan cepat dan akurat, percaya diri, kerja sama tim, kekompakan, pantang menyerah, kemampuan bersosialisasi, mengenal diri dan orang lain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dalam proses kegiatan pembelajaran outbound, Attallah sudah dapat memahami menunjukkan keaktifan, rasa empati, bersikap sportif, mampu memimpin, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mengambil keputusan yang cepat, percaya diri, bekerja sama, berkomunikasi, pantang menyerah, mudah bergaul dan mampu memahami teman. Berdasarkan perkembangan anak yang telah dicapai oleh Attallah sesuai dengan indikator capaian perkembangan anak maka Attallah sudah dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa perkembangan kemampuan sosial anak dapat dikembangkan melalui outbound di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung, untuk lebih jelas dapat dilihat hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 7

**Data Akhir Perkembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini(4-5 Tahun)
Melalui Outbound Pada Kelompo A Di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar
Lampung**

No	Nama	Indikator												Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Aldian dra hasya	MB	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
2	Ashyla thalita	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH
3	Diandri saskia	BSB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
4	Fajrina khairun nisa	BSH	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH
5	Hasan albana	BSH	MB	MB	MB	MB	BSB	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSB	BSH
6	Khairu nnisa aska	BSH	MB	MB	MB	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH
7	Mikita addea	BSB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSB	MB	BSH
8	m. fatan riski	BSH	MB	MB	MB	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH
9	m. hilal	MB	BSH	MB	BSH	MB	BSH	MB	BSH	MB	BSB	BSH	BSH	BSH
10	m. ikmal	MB	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	MB
11	m. qarish	MB	BSH	MB	MB	BSH	BSB	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSB	BSH
12	Nizzam muham ad	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSB	MB	MB
13	Veroni ka	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
14	Wan ahmad	MB	BSH	MB	BSH	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSB	MB	MB
15	m. attallah	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB

Sumber: Observasi Di Tk As-Sallam1 Sukarame Bandar Lampung

Keterangan angka:

1. Anak menunjukkan keaktifan dalam permainan
2. Anak berempati terhadap teman

3. Anak bersikap sportif di dalam permainan
4. Anak mampu memimpin di dalam kelompok
5. Anak melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala
6. Anak mampu mengambil keputusan yang cepat
7. Anak percaya diri di dalam melakukan permainan
8. Anak mampu berkerja sama di dalam kelompok
9. Anak dapat berkomunikasi dengan baik kepada teman
10. Anak selalu mencoba dan pantang menyerah
11. Anak mudah bergaul dengan teman yang ada di sekitarnya
12. Anak mampu memahami teman

Berdasarkan dari data evaluasi diatas dapat disimpulkan bahwa ada perubahan perkembangan kemampuan sosial anak hari demi hari dan guru TK As-Sallam 1 sudah mampu menerapkan metode outbound dalam mengembangkan kemampuan sosial anak, khususnya pada anak kelompok A (usia 4-5 tahun). Terbukti dengan anak-anak sudah banyak yang berubah sesuai harapan, dalam percaya diri, keaktifan, sportifitas, komunikasi, bekerjasama dan sebagainya sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah penulis lakukan di TK as-sallam 1 sukarama bandar lampung dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan outbound dalam meningkatkan kemampuan sosial anak sudah cukup baik. Terlihat dari langkah-langkah guru dalam pengajaran di Tk As-Sallam 1 Sukarama Bandar Lampung. Adapun yang dipersiapkan dalam pembelajaran didalam bermain outbound sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran, menetapkan tema dengan melakukan analisis silabus kurikulum 2013 serta menentukan tujuan umum yaitu pengembangan kemampuan sosial.
2. Menetapkan rancangan dan alat yang diperlukan, guru menentukan permainan apa yang akan dilakukan dan mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam permainan.
3. Menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan, sebelum memulai permainan guru mengelompokkan terlebih dahulu kelompoknya masing-masing.
4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, guru terlebih dahulu memberikan arahan kepada anak cara memainkan permainan dan aturan mainnya.

5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran, setelah pelaksanaan permainan dilakukan maka guru mengevaluasi dan melakukan penilaian sesuai dengan perkembangan kemampuan sosial anak dalam proses permainan outbound.

Adapun dari kelima langkah tersebut, upaya guru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak melalui outbound pada anak di TK As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung telah terencana dan terlaksana dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran melalui outbound (*role playing*) dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam mengembangkan kemampuan sosial anak sehingga menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.
2. Guru hendaknya tidak terpaku pada pembelajaran didalam kelas agar pembelajaran dan pengembangan kemampuan sosial mendapatkan hasil yang maksimal.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillahirobbil'alamin kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan ketentuan yang berlaku. Walaupun dengan begitu penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini

masih banyak sekali kekurangan didalamnya dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangatlah penulis harapkan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi bagi peneliti dan juga pembaca. Atas segala kesalahan dan kekhilafan penulis mohon ma'af yang sebesar-besarnya dan kepada Allah SWT mohon ampun.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Ahmadi Abu, *Psikologi Social*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- , *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Ancok Djamaludin, *Outbound Managemen Training*, Yogyakarta: UII PRES, 2006.
- As'adi Muhamad, *the power of outbound training*, yogyakarta: powers books, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2013.
- Dzikron Muhamad, *Model Permainan Outbound*, Jawa Tengah: Hizbul Wathan, 2014.
- Gunarti Winda, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Idi Abdullah, *et.al, Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011.
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Jamaris Martinis, *Perkembangan Dan Perkembangan Anak*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- L. Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nugraha Ali, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Putra Nusa, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nuryanti Lusi, *Psikologi Anak*, Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- P.L Sagala Sari, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Outbound Halang Rintang*, (Jurnal,: PG PAUD Semarang, 2015
- Penthasih Lajnah, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2011.

Rosmawati Ucu, *Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak*, 2017

,<http://yazidelbar.blogspot.co.id/2017/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>. diakses 31 januari 2018

Rocmah Luluk Iffatur, *Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Vol. 1 No. 2 (Juni 2012).

Sugeng, *Manfaat Bermain Bagi Pembelajaran Anak*, 2017,

<https://Pustakapaud.Blogspot.Co.Id/2016/08/Definisi-Permainan-Manfaat-bermain-bagi-pembelajaran-anak.html>. di akses 30 januari 2018

Santrock John W, *Perkembangan Anak* , Edisi Sebelas Jilid 1(Jakarta : Erlangga, 2007

Sari Hesti Purnama, *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Melalui Aktivitas Outbond*, (Jurnal Fakultas Teknik Universitas Yogyakarta).

Subagyo Imam, *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outbound Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa*, Jakarta: PT Indeks, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

-----, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Alfabeta Bandung, 2014.

Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Pt Indeks, 2009.

Sulistyaningsih, *Urgensi Pelaksanaan Permainan Outbound Bagi Perkembangan Sosial Anak Di TK*, Jurnal Pendidikan Islam Universitas Sunan Kalijaga.

Suryana Dadan, *Efektivitas Outbound Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Anak* Jurnal Universitas Negeri Padang Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini.

Susanta Agustinus, *Outbound Profesional, Pengertian, Prinsip Perancangan, Dan Panduan Pelaksanaan*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010.

Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Media Group, 2012.

Susilo Agoes, *Outbound Itu Menyesatkan?*, Jakarta: Budi Cendekia, 2004.

Tirtayani Luh Ayu, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Graha Ilmu, 2012.

Wagito Bimo, *Psikologi Sosial Edisi Ke 2*, Yogyakarta: ANDI, 2001.

